

**NARASI DAN FOKALISASI DALAM *PEMINTAL*
KEGELAPAN KARYA INTAN PARAMADHITA:
PENDEKATAN NARATOLOGI**

SKRIPSI



OLEH

AJENG PUTRI FAUZIYAH

A94219043

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Putri Fauziyah
NIM : A94219043
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Ajeng Putri Fauziyah

LEMBAR PERSETUJUAN

NARASI DAN FOKALISASI DALAM *PEMINTAL KEGELAPAN KARYA*
INTAN PARAMADHITA: SEBUAH PENDEKATAN NARATOLOGI

oleh:
Ajeng Putri Fauziah
A94219043

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Oktober 2022

Penguji 1



Prof. Dr. Juharoti Alfin, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003122005

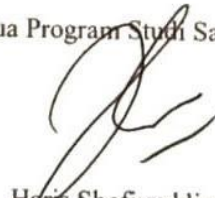
Penguji 2



Moh. Atikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 4 Januari 2023.

TIM PENGUJI

Penguji 1



Prof. Dr. Jahharoti Alfin, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003122005

Penguji 2



Moh. Atikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M.A
NIP. 198605242019031004

Penguji 4



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajeng Putri Fauziyah
NIM : A94219043
Fakultas/Jurusan : FAHUM/ Sastra Indonesia
E-mail address : ajengputrifauziyah.43@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

NARASI DAN FOKALISASI DALAM *PEMINTAL KEGELAPAN* KARYA INTAN PARAMADHITA: PENDEKATAN NARATOLOGI

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis

(Ajeng Putri Fauziyah)

ABSTRACT

Ajeng Fauziah (2022). *A Narrative Approach to Narrative and Focalization in Intan Paramadhita's "Pemintal Kegelapan"*. Literature in Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Moh. Atikurrahman, M. Hum. Advisor 2: Prof. Jauharotin Alvin, M.Pd.

This study adopts a narratological technique to examine narratology and focalization in Intan Paramadhita's *Pemintal Kegelapan* and to create a narratology that is strongly tied to the prose themes of psychological symptoms and gender (particularly femininity) in the work.

Seymour Chatman's narratology and Gerard Genette's focalization are the theories applied in this investigation. Descriptive qualitative research is the sort that this is. With a research focus on the *Pemintal Kegelapan* and words and sentences that contain narration.

In this research, it was discovered that an implied author existed, as well as the timing of the subsequent and concurrent events and the sort of internal narrator. There are both internal and external storytelling techniques under the focalization section. Additionally, the focus is omniscient and objective. Intan Paramadhita's *Pemintal Kegelapan*'s literary theme is centered on the failure of women to express their inner issues, and its narratological model relates to this theme (speak up).

Keywords: focalization, narration, *Pemintal Kegelapan*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Ajeng Fauziyah. (2022). *Narasi dan Fokalisasi dalam Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramadhita: Pendekatan Naratologi*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Jauharotin Alvin, M.Pd. Pembimbing 2: Moh. Atikurrahman, M.Hum.

Penelitian ini fokus pada naratologi dan fokalisasi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita dengan pendekatan naratologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk narasi dan fokalisasi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita serta mengetahui model naratologi yang mempengaruhi tema dalam cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratologi Seymour Chatman dan fokalisasi Gerard Genette. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan fokus penelitian pada kata dan kalimat yang mengandung narasi dan fokalisasi pada *Pemintal Kegelapan*.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya penulis tersirat, waktu penceritaan peristiwa *ulterior* dan *simultan* serta tipe narator internal. Pada bagian fokalisasi ditemukan bentuk penceritaan ke dalam dan ke luar. Serta tipe fokalisasi yang digunakan yaitu mahatahu (omniscient) dan tujuan (objective). Model naratologi yang mempengaruhi tema dalam cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita yaitu kegagalan perempuan dalam menyuarakan permasalahan batin (*speak up*).

Kata kunci: fokalisasi, narasi, *Pemintal Kegelapan*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Sampul	
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Naratologi	11
2.1.1 Narasi.....	11
2.1.2 Fokalisasi.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Pengumpulan Data.....	17
3.2.1 Data Penelitian	17
3.2.2 Sumber Data Penelitian	17
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.3 Analisa Data.....	18
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Naratologi	20
4.1.1 Narasi	21
4.1.2 Fokalisasi	35
4.2 Tema	50

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan69

DAFTAR PUSTAKA.....73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini kajian-kajian ilmiah tentang prosa-prosa Intan Paramadhita lebih banyak terfokus pada telaah aspek ekstrinsik karya. Hal tersebut tampak dari beberapa hasil penelitian yang terpublikasi, misalnya Budiman (2005), Mawaidi (2020), Oktafara (2020) atau Nurkholifah dkk. (2021) yang mengkaji dari sudut pandang gender dalam karya sastra. Sedangkan Larashati (2007), Arum & Pujiharto (2020), atau Amaliah dkk. (2022) menempatkan cerpen-cerpen Intan Paramadhita sebagai karya sastra yang merepresentasikan gejala kejiwaan (psikologi).

Lantas, jarang sekali ditemukan peneliti-peneliti karya sastra Intan Paramadhita yang tertarik pada aspek intrinsik karya (internal teks), walaupun ada hal tersebut sangat terbatas misalnya Tazkia (2018) atau Rahayu (2022). Idealnya untuk membicarakan ekstrinsik karya (sastra) seorang peneliti terlebih dahulu harus memiliki landas tumpu yang kokoh terkait konstruksi teks (intrinsik karya sastra) untuk kemudian dapat membicarakan ihwal lain (ekstrinsik) yang dikandung dalam sebuah skema semiotik karya sastra seperti prosa. Dalam hal ini, intrinsik karya sastra merupakan elemen-elemen fiksional yang menjadi basis acuan awal dan substansial dalam proses konkretisasi karya sastra sebagai sebuah konstruksi wacana (Ribo, 2019), sedangkan ekstrinsik karya merupakan unsur yang berada di luar teks fiksi (konteks) yang memiliki signifikansi untuk memengaruhi lahirnya sebuah karya namun tidak terdapat

dalam sistem semiotik dari karya sastra tersebut (Pramidana, 2020). Atas dasar rasionalisasi yang disebutkan di atas, penting dilakukan sebuah upaya sistematis melalui sebuah karya keilmiahan (penelitian ilmiah) untuk membaca sekaligus memahami basis semiotik serta wacana yang terdapat dalam tekstual karya sastra Intan Paramadhita dari pendekatan intrinsik karya. Penelitian ini akan membaca cerita karya Intan Paramadhita. Sebagai wacana naratif suatu tindak komunikatif yang terjadi dalam dunia cerita (*storyworld*) atau pada tataran cerita (Ribo, 2019).

Cerita merupakan sebuah dunia yang dikonstruksikan oleh seorang pengarang (Rimmon-Kenan, 1983). Sebuah dunia cerita mungkin hanya akan eksis lantaran seorang narator menceritakan sebuah kisah kepada orang lain *naratee* (Chatman, 1980). Fakta inilah yang kemudian dikenal sebagai narasi. Narasi adalah bagian dari wacana, yang merupakan tingkat kedua dalam model naratif semiotik kita (Pradopo, 1999).

Cerita-cerita yang di tulis oleh Intan Paramadhita berkisah tentang perempuan dan diceritakan dalam sudut pandang perempuan. *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita menggunakan sudut pandang pertama (aku) dalam penuturan kisah. *Pemintal Kegelapan* bercerita tentang seorang perempuan yang tidak memiliki suami, perempuan yang hidup merana dengan berbagai masalah kehidupan, perempuan ini menyuarakan kegelisahannya melalui sosok hantu perempuan mengerikan yang diceritakan pada sang anak. Yang ternyata pada akhir cerita sosok hantu yang selama ini diceritakan kepada sang anak adalah dirinya sendiri sebagai objek material penelitian ini.

Seperti pengarang perempuan lain, narator cerpen-cerpen Intan Paramadhita menggunakan sudut pandang pertama feminin. Dalam narasi cerita narator tersebut ada dan bahkan menjadi bagian cerita. Sebagai narator sekaligus karakter cerita, aku adalah aktan cerita. Pada tataran naratif, karakter adalah proyeksi imajiner pengarang. Namun pada tataran wacana ia adalah konstruksi teks atau makhluk imajiner yang tidak lengkap, hanya aktan (A. J. Greimas, 1983). Tanpa kehidupan di luar teks dan tidak ada alasan untuk eksis selain untuk memenuhi fungsinya dalam plot (Ribo, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana bentuk narasi dan focalisasi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita?
- 1.2.2 Bagaimana model naratologi mempengaruhi tema dalam cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk narasi dan focalisasi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita.
- 1.3.2 Untuk mengetahui model naratologi mempengaruhi tema dalam cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu, manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang ilmu narasi dan focalisasi yang ada di dalam sebuah karya sastra.

1.4.1.2 Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dalam bidang studi sastra Indonesia.

1.4.1.3 Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaruan teori-teori terkait dengan naratologi dan focalisasi sastra.

1.4.1.4 Mampu dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang studi bahasa dan sastra serta memperkuat teori pada penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penyampaian mata pelajaran yang terkait dengan bahasa dan sastra. Khususnya pada materi naratologi dan focalisasi bagi mahasiswa. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bisa digunakan sebagai tambahan koleksi penelitian bahasa dan sastra yang akan membantu mahasiswa lain dalam mencari informasi atau ide penelitian yang harus diteliti dan dikembangkan lagi.

1.4.2.2 Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi setiap mahasiswa yang mencari informasi terkait dengan naratologi dan fokalisasi sastra. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk mendapatkan ide dan gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di penelitian selanjutnya.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Tentunya penelitian ini dapat digunakan untuk ide pembaharuan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai naratologi dan fokalisasi.

1.5 Penelitian Terdahulu

Kajian tentang karya-karya Intan Paramadhita telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagian besar penelitian yang menempatkan karya-karya Intan Paramadhita lebih berfokus pada aspek psikologis dalam karya, sebagian lain mengarah pada gender (terutama feminitas). Terkait hasil penelitian tentang cerita pendek *Pemintal Kegelapan* sebagai objek kajian, terdapat Tazkia dkk. (2018) dalam *Sudut Pandang Spasial dan Temporal pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramadhita (Prespektif Naratologi Uspensky)*. Hasil penelitian menunjukkan *Pemintal Kegelapan* memiliki sudut pandang spasial dan temporal yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek formal, jika penelitian terdahulu menggunakan teori naratologi Uspensky maka penelitian ini akan mengerucutkan pembahasan pada konstruksi naratologi Seymour Chatman dan focalisasi Gerard Genette. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian tentang naratologi dan objek material yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Tazkia (2018).

Rahayu (2022) dalam *Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramadhita: Kajian Semiotika*. Hasil penelitian menunjukkan kode hermeneutik yang ada di dalam cerpen ada 2, 2 kode semik, dan 1 kode proairetik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek formal, jika penelitian terdahulu menggunakan pembahasan *Pemintal Kegelapan* dengan teori semiotika Roland Barthes maka penelitian ini melakukan penelitian naratologi dan focalisasi dalam *Pemintal Kegelapan*. Persamaan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Rahayu (2022). Sementara Kurnianto dkk. (2015) dalam *Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen "Pemintal Kegelapan", Karya Intan Paramadhita*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerpen yang digunakan dalam pemintal kegelapan adalah alur progresif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu ini berfokus pada kajian aspek semiotik sedangkan penelitian yang akan dikerjakan berfokus pada naratologi dan focalisasi.

Persamaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Kurnianto dkk. (2015).

Bramantio (2007) dalam *Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam dalam Sihir Perempuan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerpen dari ketiga tulisan Intan Paramadhita *Pemintal Kegelapan*, *Misteri Polaroid dan Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* tersebut memiliki tujuan yaitu teks yang berupaya mendobrak budaya patriarki dan menyuarakan suara-suara perempuan. Suara perempuan yang dimaksudkan adalah kehidupan perempuan yang banyak sekali merasakan kepedihan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian ini berfokus pada psikologi sastra sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada naratologi dan focalisasi. Persamaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Bramantio (2007). Lain dari yang dilakukan oleh Dewojati dan Zuliana (2020) dalam *The Remystification of Women's Narratives in Sihir Perempuan And Gentayangan By Intan Paramadhita: A Magical Realism Study (Remistifikasi Narasi Perempuan dalam Sihir Perempuan dan Gentayangan oleh Intan Paramadhita: Studi Realisme Magis)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Pemintal Kegelapan* terdapat pengalaman supranatural yang sulit dibedakan karena terdapat dua ruang yaitu ruang magis dan nyata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus kajian, penelitian ini menggunakan fokus kajian realisme sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan fokus kajian naratologi dan focalisasi.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan Dewojati & Zuliana (2020)*.

Mawaidi (2020) dalam *Eksplorasi Hantu Perempuan dalam Sihir Perempuan Karya Intan Paramadhita: Telaah Konstruksi Feminitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui hantu perempuan dihadirkan berbagai bentuk eksploitasi tubuh perempuan dan pengungkapan psikologis perempuan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan feminitas dalam kajiannya. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan naratologi dan focalisasi. Persamaan penelitian ini terletak pada objek formal yaitu *Pemintal Kegelapan Mawaidi (2020)*. Sementara Jayawati (2008) dalam *Paralelisme Antara Dongeng Dengan Realita Dalam Cerpen-Cerpen Intan Paramadhita*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Intan Paramadhita menjadi propaganda feminisme di mana suara perempuan diungkapkan lewat dongeng. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, penelitian ini mengkaji tentang feminisme sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian naratologi dan focalisasi. Persamaan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan Jayawati (2008)*.

Amaliah dkk. (2022) dalam *Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriachal Chains in Intan Paramadhita's Short Story (Sangkan Paraning Dumadi: Citra Perempuan, Histeria dan Patriarkhi dalam Cerpen Intan Paramadhita)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Ibu dalam *Pemintal Kegelapan* menggunakan metode katarsis. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, penelitian ini menggunakan fokus kajian psikologi sastra. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan kajian naratologi dan focalisasi. Persamaan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Amaliah dkk. (2022). Terakhir, Frolova (2020) dalam *Индонезийские рассказы ужасов Интан Парамадиты (Cerita Horor Indonesia oleh Intan Paramadhita)*. Hasil penelitian ini menunjukkan sisi mistis dari cerpen Intan Paramadhita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus kajian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada cerita horor yang disajikan. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada naratologi dan focalisasi. Persamaan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan yaitu *Pemintal Kegelapan* Фролова (2020). Lantas, dari sejumlah hasil penelitian yang sudah dijabarkan di atas, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai narasi dan focalisasi *Pemintal Kegelapan* dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana konstruksi narasi dan focalisasi cerpen *Pemintal Kegelapan* dari formula teori yang dijabarkan oleh Seymour Chatman tentang narasi (*narration*) dan Gerard Genette tentang focalisasi (*focalization*) pada sebuah karya sastra bergenre prosa.

Dari seluruh hasil penelitian terdahulu yang menempatkan *Pemintal Kegelapan* sebagai objek penelitian dapat disimpulkan tidak ada penelitian yang meneliti narasi (Chatman) dan focalisasi (Genette) dalam *Pemintal Kegelapan*

karya Intan Paramadhita. Penelitian yang cukup memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu hasil telaah yang dilakukan Tazkia (2018) tentang *Pemintal Kegelapan* dengan fokus kajian Naratologi Uspensky. Hasil temuan Tazkia *Pemintal Kegelapan* disebut mengandung sudut pandang spasial dan temporal yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan fokus kajian narasi dan focalisasi, dengan teori naratologi Gerard Genette dan focalisasi Seymour Chatman. Fokus hasil penelitian ini juga berbeda yaitu lebih menfokuskan kepada narator dan *naratee* serta focalisasi dalam *Pemintal Kegelapan*. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai narasi dan focalisi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita.

Selain itu alasan peneliti menelaah pada model narasi Chatman dan focalisasi Genette karena naratologi karya sastra Intan Paramadhita tersebut berhubungan dengan elemen lain dalam prosa yaitu tema. Jadi dengan menelaah bentuk narasi dan focalisasi bisa terjawab kenapa tema karya Intan Paramadhita berhubungan dengan tema karya. Singkat kata, kajian tentang naratologi berkaitan dengan tema karya. Dari beberapa alasan tersebut, maka penelitian ini baik untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Naratologi

Dalam *Narrative Discours: An Essay in Method* (1983), Gerard Genette mendefinisikan naratologi sebagai narasi dalam cerita fiksi (Genette, 1983). Naratologi berasal dari *narration* yang memiliki arti hikayat. Naratologi merupakan studi mengenai bentuk dan fungsi naratif (Prince, 1982). Dalam pokok bahasan mengenai naratif teori Gerard Genette membaginya menjadi lima, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood* dan *voice*. Dari kelima makna tersebut, *order* merupakan hubungan antara urutan kejadian, *duration* berisi tentang perbedaan waktu, *frequency* berhubungan dengan berapa sering cerita tersebut diceritakan, *mood* yaitu bagian yang berisi tentang focalisasi sedangkan *voice* berhubungan dengan siapa yang bercerita (Genette, 1983).

2.1.1 Narasi

Narasi adalah tindak komunikatif untuk menyampaikan cerita (Ribo, 2019). Tokoh wacana yang masuk dalam narasi disebut narator (sebagai orang yang bercerita) dan *naratee* (orang yang mendengarkan cerita). Dalam hadirnya narasi akan diketahui juga siapa yang bertindak sebagai narator. Pada akhirnya akan diketahui pengetahuan apa yang diketahui oleh narator, teknik apa yang digunakan oleh narator dalam menyampaikan cerita dan menentukan ekspresi narator. Semua ini masuk ke dalam proses pengkomunikasian cerita.

Dalam narasi cerita, wacana naratif pada dasarnya merupakan komunikasi antara penulis tersirat dan pembaca tersirat dari sebuah narasi (Chatman, 2000). Penulis tersirat tidak memiliki eksplisit sebagaimana penulis sebenarnya, tetapi harus dicari oleh pembaca cerita. Penulis tersirat juga tidak mengatakan apa-apa, tidak memiliki suara hanya saja memiliki pengorganisasian wacana yang di dalamnya merangkul narator dan aspek narasi lainnya. Setiap narasi pasti memiliki penulis tersirat. Sementara pembaca tersirat merupakan pembaca yang di sapa oleh wacana naratif.

Pada akhirnya narasi merupakan proses yang berisikan tindakan mengomunikasikan. Di mana tindakan mengomunikasikan ini dilakukan oleh narator pada tempat dan waktu tertentu. Ditindak dari peristiwa penceritaan, ada tiga jenis narasi (Kenan, 2002). Pertama yaitu narasi tersembunyi (*ulterior narration*), narasi anterior (*anterior narration*) dan narasi simultan (*simultaneous narration*). Narasi tersembunyi (*ulterior narration*) terjadi saat narator menceritakan ceritanya, peristiwa sudah terjadi lampau atau sudah terjadi. Hal ini adalah bentuk narasi yang paling umum dan paling banyak ditemui. Dalam penyampaiannya selalu menggunakan waktu lampau (*past tense*).

Narasi anterior (*anterior narration*) terjadi saat narator bercerita dan peristiwa yang diceritakan belum terjadi. Narasi bentuk ini lebih sedikit ditemui dibandingkan dengan narasi tersembunyi. Bentuk penulisannya menggunakan (*future tense*). Narasi simultan (*simultaneous narration*) terjadi saat narator menceritakan ceritanya bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Narasi bentuk ini biasa disampaikan dengan cara narator menunjukan pada dirinya sendiri suatu peristiwa. Dalam penulisannya menggunakan (*present tense*).

Untuk mempermudah penentuan narasi, digunakan tipe narator sebagai pemisah antara kedua narator, yaitu adanya narator eksternal dan narator internal sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tenriawali, 2019) Narator eksternal hanya menjadi figur wacana, bukan yang terlibat dalam cerita dan hanya terlibat di luar cerita. Sedangkan narator internal selain menjadi figur wacana juga hadir dalam dunia cerita dan membentuk karakter.

2.1.2 Fokalisasi

Fokalisasi merupakan prespektif dan sudut pandang (*point of view*), fokalisasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan penggambaran hubungan antar elemen yang disajikan dalam narasi dan memiliki visi yaitu merepresentasikan cerita narasi (Austenfled dkk, 2006).

Seperti yang diungkapkan Genette (1983) untuk mengidentifikasi narator dalam cerita cerpen misalnya, tidak cukup jika hanya memahami mekanisme narasi. Perbedaan tiap sudut pandang dapat dipahami dengan konsep focalisasi. Fokalisasi biasa digunakan naratologi sebagai pengganti konsep sudut pandang yang masih ambigu. Fokalisasi memiliki ciri pertanyaan untuk penentuannya ‘dari sudut pandang mana atau prespektif mana?’ (Ribo, 2019). Tipe focalisasi dibagi menjadi dua. Yaitu focalisasi ke dalam (*inward focalisation*) dan focalisasi ke luar (*outward focalisation*) (Genette, 1983). Fokalisasi ke dalam terjadi ketika narator menceritakan kisah yang berisikan pengungkapan batin atau pikirannya seolah masuk dan membaca pikirannya. Sementara focalisasi ke luar yaitu narator menceritakan cerita yang hanya sebatas pelaporan dari apa yang diamati saja. Fokalisasi sifatnya bisa berubah-ubah. Bisa saja yang pada awalnya menggunakan focalisasi ke luar tiba-tiba berganti ke focalisasi ke dalam ataupun sebaliknya.

Untuk menentukan focalisasi dari narator bisa dengan cara mengetahui tingkat pengetahuan tentang karakteristik perasaan atau batin tokoh. (Ribo, 2019) Dalam hal ini untuk mempermudah maka menggunakan pertanyaan

‘seberapa banyak yang diketahui oleh narator?’. Dalam jawabannya juga terdapat tiga jenis narator. Yang pertama adalah narator sebagai mahatahu (*omniscient*) yang kedua narator terbatas (*limited*) dan terakhir adalah narator tujuan (*objektive*).

Narator mahatahu (*omniscient*) merupakan narator yang mengetahui semua tentang cerita. Misalnya dalam internal dan eksternal cerita, psikologi dari semua tokoh serta karakternya dalam peristiwa. Fokalisasi yang terjadi dalam jenis ini adalah multipel, yaitu berubah-ubah, dari luar ke dalam dan dari satu karakter ke karakter yang lain. Narator terbatas (*limited*) merupakan narator yang hanya mengetahui pengetahuan sebatas keadaan internal psikologis dari satu atau beberapa karakteristik saja. Tidak mencakup semua karakteristik penceritaan. Dalam hal ini jenis yang digunakan yaitu fokalisasi ke dalam. Ketika yang menjadi tokoh utama juga bertindak sebagai narator. Narator tujuan (*objective*) merupakan narator yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai keadaan internal ataupun psikologis dari salah satu tokoh karakter. Narator ini hanya melaporkan yang diamati dari luar saja, sehingga masuk pada fokalisasi keluar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian yang memiliki bahan kajian bahasa dan kata-kata. Hal ini dijelaskan oleh Nawawi H (1995) bahwa dengan adanya metode tersebut bisa diartikan prosedur menyelesaikan masalah bisa diselidiki dengan cara menggambarkan ataupun melukiskan keadaan yang terjadi pada objek penelitian misalnya novel, cerita pendek, drama ataupun puisi yang pada saat ini berjalan dengan fakta yang terlihat.

Metode kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami fenomena-fenomena yang ada atau yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, bertempat di suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan memanfaatkan metode ilmiah. Hal ini disampaikan oleh (Moleong, 2007).

Dengan metode seperti inilah, seorang peneliti khususnya yang berkecimpung di dunia sastra diharuskan bisa untuk mengungkap fakta kebenaran yang tampak sesuai dengan data (Nugrahani, 2014). Dengan cara pendeskripsian, sebagai orang yang hidup di dunia penulis fiksi dan wartawan harus hukumnya untuk bisa bertanggung jawab ketika menuliskan sebuah kebenaran dalam bentuk apapun fiksi ataupun fakta. Fakta ataupun data yang didapatkan menjadi basis sumber dari penelitian. Sebelum mengulas sebuah

penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu sudah melakukan pengamatan secara cermat dan teliti dengan bekal pengonsepan struktur secara rinci dan baik.

Selain itu peneliti diharuskan mampu untuk menerjemahkan maksud dari sebuah isi cerpen. Di mana dalam hal ini peneliti menjadi seorang pembaca. (Muhammad & One, 2017) penting adanya bagi pembaca menemukan makna dari suatu teks yang berisikan kritik maupun tanggapan. Hal ini didapatkan dengan cara teks yang dijadikan data. Seperti dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramadhita. Dilanjutkan dengan membedah analisis yang sesuai dengan topik-topik yang dibutuhkan. Pengambilan data diambil secara rasional sesuai dengan yang dibutuhkan pada kerangka rumusan masalah. Rumusan masalah akan sangat membantu peneliti guna memfokuskan kajian dan dijadikan sebagai batasan analisis. Hal ini menjadi jalan untuk memudahkan orientasi berpikir peneliti, sehingga mempermudah dalam memecahkan masalah.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari kutipan kalimat yang menunjukkan naratologi dan fokusasi dari cerita pendek berjudul *Pemintal Kegelapan*.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek milik Intan Paramadhita yang berjudul *Sihir Perempuan*, difokuskan

pada judul *Pemintal Kegelapan* yang memiliki 10 halaman. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 2005 dengan genre fiksi horor. Dalam satu buku kumpulan cerita pendek milik Intan Paramadhita ini terdapat 11 cerita pendek di dalamnya. Buku ini merupakan buku yang berkualitas tinggi. Terbukti karya ini masuk dalam 5 besar Khatulistiwa Literary Award. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Yang berada di Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5 Jl. Palmerah Barat No. 29-37. Selain diterbitkan oleh Gramedia, buku ini juga pernah diterbitkan oleh Kata Kita pada 2005.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data ini dengan teknik baca. Tidak ada penelitian yang berhasil tanpa adanya proses membaca (Sugiyono, 2018). Membaca dalam ranah ilmiah dilakukan dengan memberi fokus pada objek yang sedang diteliti. Fokus dalam hal membaca ini biasa disebut dengan menyimak. Kegiatan penelitian dengan melakukan pembacaan, menyimak, dan mencatat disebut sebagai teknik simak dan catat (Nyoman Kutha Ratna, 2010).

3.3 Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut (Sangidu, 2004) dilakukan dengan tiga cara. Yang pertama (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi dan Simpulan. Reduksi data yaitu memilah data yang dianggap penting dalam

dilakukannya sebuah penelitian, menyederhanakan dan mengabstraksikannya. Penyajian data yaitu menyajikan data secara analitik dalam bentuk uraian dengan disertai dengan pembuktian. Verifikasi yaitu memastikan kembali bahwa data yang didapatkan dan diolah pada penelitian sudah bisa dipertanggungjawabkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini akan dibagi menjadi dua yakni: (1) Bentuk narasi dan focalisasi dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita, (2) Model naratologi yang berhubungan dengan tema prosa dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita.

4.1 Naratologi

Dalam *Narrative Discours: An Essay in Method* (1983), Gerard Genette mendefinisikan naratologi sebagai narasi dalam cerita fiksi (Genette, 1983). Naratologi merupakan studi mengenai bentuk dan fungsi naratif (Prince, 1982). Dalam pokok bahasan mengenai naratif teori Gerard Genette membaginya menjadi lima, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood* dan *voice*. Dari kelima makna tersebut, *order* merupakan hubungan antara urutan kejadian, *duration* berisi tentang perbedaan waktu, *frequency* berhubungan dengan berapa sering cerita tersebut diceritakan, *mood* yaitu bagian yang berisi tentang focalisasi sedangkan *voice* berhubungan dengan siapa yang bercerita (Genette, 1983).

Naratologi digunakan sebagai pemeriksaan secara rinci mengenai elemen narasi, sedangkan dalam aspek wacana akan meneliti mengenai bahasa dan tema. Penelitian ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan penafsiran mengenai objek yang telah diceritakan oleh narator kepada *naratee* tentang lingkungan, peristiwa dan karakter (Ribo, 2019).

4.1.1 Narasi

Dalam wacana naratif ada yang disebut sebagai tokoh wacana. Tokoh wacana dalam naratif ada narator dan *naratee*. Narator merupakan orang yang berkisah dalam narasi dan kepada *naratee* narator menceritakan kisah tersebut Ribo (2019). Untuk mengetahui narator cerita, penting adanya mengetahui terlebih dahulu karakteristik secara umum isi cerita yang akan dikaji. *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita merupakan cerpen yang berisi cerita tentang suara perempuan yang terbungkam. Segala kesakitan seorang perempuan yang hidup dengan kesendirian tanpa ada sosok laki-laki yang bisa mendampinginya. Perempuan yang hidup merana dengan berbagai masalah kehidupan, perempuan ini menyuarakan kegelisahannya melalui sosok hantu perempuan yang diceritakan pada sang anak. Karena memang tidak ada tempat bercerita selain anaknya. Mengingat sang anak masih belum bisa untuk menerima berbagai permasalahan yang diceritakannya, maka perempuan tersebut memilih untuk menyuarakan keluh kesahnya melalui cerita horor yang diceritakan kepada sang anak.

Pemintal Kegelapan disajikan dengan model penceritaan yang dilakukan oleh tokoh “Aku”. “Aku” yang dimaksud dalam cerita pendek ini adalah anak dari perempuan yang bercerita mengenai hantu perempuan dalam *Pemintal Kegelapan*. Dalam hal ini “Aku” merupakan *narator* yang menceritakan kisah kepada pembaca *Pemintal Kegelapan*. Hal ini terbukti dari awal penceritaan hingga akhir penceritaan hanya tokoh “Aku” yang bercerita dan tidak ada tokoh lain yang menceritakan *Pemintal Kegelapan* kepada pembaca.

Awal:

Semasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami (hal. 2).

Dulu, aku ketakutan setengah mati sehingga kusembunyikan kepalaku di balik bantal bila malam tiba (hal. 2).

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih (hal. 2).

Aku berkhayal di sana ada harta karun tersembunyi dalam peti (hal. 2).

Aku senantiasa berharap, saat kutempelkan telingaku di pintu loteng yang tertutup, aku akan mendengar teriakan seorang anak (hal. 2).

Tengah:

*Haruskah aku tahu lebih banyak jika itu sudah cukup bagiku? (hal. 7).
Aku ingat pernah terbangun suatu malam ketika ayah dan ibuku bertengkar dan saling melempar kata-kata kasar yang tidak seharusnya terucap (hal. 7).*

Di hari Minggu, aku pernah mendengar Ibu memecahkan piring sambil berteriak di dapur (hal. 8).

Sesekali aku juga mendengar suara ganjil dari kamarnya (hal. 8).

Aku keluar dari kamarku dan bergegas menghampiri kamar Ibu (hal. 8).

Akhir:

Aku sudah melupakannya, seperti aku lupa wajah Ibu semasa ia menjadi tukang cerita nomor satu (hal. 9).

Begitu pintu terbuka setelah Ibu memutar kuncinya, aku melihat pemandangan yang cukup mengecewakan (hal. 9).

Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengatakannya (hal. 10).

Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding (hal. 10).

Aku memang melihat Ibu (hal. 10).

(Paramadhita, 2005)

Dalam cerita *Pemintal Kegelapan* ini “Aku” merupakan tokoh anak yang bercerita tentang tokoh “Ibu”. Sebagai narator “Aku” juga menjadi bagian dalam cerita. Cerita yang diangkat oleh narator “Aku” yaitu cerita tentang Ibu narator itu sendiri. Narator “Aku” terus memikirkan kisah yang selalu diceritakan oleh sang Ibu. Cerita yang dikisahkan oleh Ibu didapat oleh tokoh “Aku” sejak usia kecil hingga tokoh “Aku” dewasa.

Setelah mengetahui siapa yang bertindak sebagai *narator* dalam *Pemintal Kegelapan* pasti akan diketahui pula siapa yang bertindak sebagai *naratee*

dalam *Pemintal Kegelapan*. Di mana *naratee* merupakan orang yang disapa oleh narator ketika bercerita. *Naratee* dalam *Pemintal Kegelapan* ditemukan dengan tanda penyebutan “Kau”. “Kau” dalam *Pemintal Kegelapan* ditemukan pada kutipan-kutipan berikut “Ruangan itu begitu gelap, namun begitu menyalakan lilin kau akan melihat mayat-mayat manusia tergantung kaku” (hal. 2) dan “Bila ia membuka mulutnya, kau akan melihat taring-taring yang panjang” (hal. 3).

Dalam kutipan kalimat tersebut telah terlihat dengan jelas yang menjadi *naratee* dalam *Pemintal Kegelapan* yaitu “Kau”. “Kau” yang disapa disini merupakan pembaca karya *Pemintal Kegelapan* yang disapa oleh narator “Aku” sebagai tokoh anak. Ketika *narator* dan *naratee* sudah ditemukan dalam narasi. Dalam sebuah narasi pasti akan ditemukan pula alur cerita, di mana alur cerita ini mempunyai urutan waktu. Ada tiga jenis narasi yaitu: (1) narasi tersembunyi (*ulterior narration*), (2) narasi anterior (*anterior narration*), (3) narasi simultan (*simultaneous narration*).

Sedangkan dalam *Pemintal kegelapan* ditemukan memiliki empat babak pembagian waktu menurut penceritaan terjadinya peristiwa. Yang pertama yaitu saat tokoh “Aku” pada masa kecil, yang kedua saat tokoh “Aku” berusia 13 tahun, yang ketiga saat tokoh “Aku” berusia 16 tahun, dan terakhir yaitu saat tokoh “Aku” sudah bekerja. Cara untuk mengetahui empat babak pembagian waktu yang dimiliki oleh *Pemintal Kegelapan* yaitu saat ditemukan tanda-tanda dalam penyampaiannya. Misalnya ketika tokoh “Aku” kecil diketahui dari tanda “Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu

berlebih” (hal.2). Memang pada fakta yang ditemukan dalam *Pemintal Kegelapan* bagian ini tidak ditentukan secara tersurat berapa umur yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Tetapi dari tanda-tanda tersebut dapat tersimpulkan bahwa tokoh “Aku” pada saat itu masih kecil. Pada usia ini tokoh “Aku” masih mendengarkan kisah yang diceritakan oleh Ibu dengan biasa saja. Layaknya anak kecil pada umumnya. Belum ada tanggapan apapun.

Pada babak kedua yaitu saat tokoh “Aku” berusia 13 tahun. Dengan jelas telah dituliskan secara tersurat dalam kutipan “Sejak usiaku 13 tahun, aku tinggal berdua saja dengan Ibu” (hal. 6) Hal ini lebih memudahkan penelitian karena dalam hal ini peneliti tidak perlu untuk mengartikan tanda-tanda yang ada dalam sebuah penelitian. Tetapi sudah jelas terlihat saat itu usia tokoh “Aku” yaitu pada angka 13 tahun. Pada usia ini tokoh “Aku” sudah mulai merasakan kejanggalan dari beberapa sikap Ibu yang mulai berbeda dan tidak seperti biasanya di rumah.

Pada babak ketiga hal yang sama terjadi lagi, yaitu umur tokoh “Aku” secara jelas dituliskan pada “Ketika usiaku 16 tahun, Ibu mulai memiliki kekasih” (hal. 6). Hal ini menunjukkan dengan jelas tokoh “Aku” saat kejadian itu berusia 16 tahun. Pada usia inilah tokoh “Aku” mulai mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan bertanya-tanya tentang semua teka-teki dari sikap sang Ibu.

Sedangkan untuk babak keempat saat tokoh “Aku” dewasa. Tidak ada kalimat yang menunjukkan secara pasti berapa usia tokoh “Aku” saat kisah

tersebut diceritakan. Hal yang menjadi tanda tokoh “Aku” saat itu telah dewasa yaitu pada kutipan “Ibuku akhirnya pensiun dan giliranku membiayai hidup kami karena aku sudah bekerja” (hal. 8). Pada usia dewasa tokoh “Aku” sudah mulai melupakan apapun yang menjadi teka-teki dalam pikirannya tentang ibu. Kedewasaan yang dimiliki oleh narator “Aku” membuat narator “Aku” merasa baiknya dari semua hal yang menjadi teka-teki dilupakan saja dan memulai hidup baru yang normal, narator “Aku” pada usia ini juga ingin fokus untuk membahagiakan sang Ibu. Berdasarkan pengurutan waktu cerita *Pemintal Kegelapan* dapat dibagi menjadi narasi tersembunyi (*ulterior narration*) dan narasi simultan (*simultaneous narration*).

Narasi tersembunyi (*ulterior narration*) merupakan narasi yang memiliki ciri-ciri penceritaan pada waktu lampau. Cerita ini sudah harus terjadi pada saat narator menceritakan ceritanya. Narasi tersembunyi ini merupakan narasi yang paling umum. Dalam *Pemintal Kegelapan* narasi tersembunyi babak pertama ini terjadi saat awal penceritaan dimulai. Ditandai dengan penyebutan masa kecil sebagai penceritaan waktu yang sudah terjadi atau lampau. Hal ini dibuktikan pada data “Semasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami” (hal. 2). Karena pada saat penceritaan berlangsung tokoh “Aku” masih berusia sangat kecil, maka cerita yang disajikan oleh tokoh “Ibu” terkesan masih menarik dan sangat seru untuk diikuti. Belum ada hal lain yang dipikirkan oleh tokoh “Aku” selain cerita ini yang menarik dan membuat penasaran. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

Meski begitu, tidak ada yang lebih menggelitik fantasiku selain cerita misteri (hal. 2).

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih (hal. 2).

Aku berkhayal disana ada harta karun tersembunyi dalam peti (hal. 2).

Aku senantiasa berharap, saat kutempelkan telingaku di pintu loteng yang tertutup, aku akan mendengar teriakan seorang anak (hal. 2).

(Paramadhita, 2005)

Selanjutnya pada babak kedua, narasi tersembunyi terjadi saat tokoh “Aku” berusia tiga belas tahun. Di mana tokoh “Aku” mulai memiliki dunia baru, yaitu dunia peralihan dari anak-anak menuju ke remaja tingkat awal yaitu kisaran usia (12-15 tahun). Hal ini dibuktikan pada kutipan data “Sejak usiaku menginjak 13 tahun, aku tinggal berdua saja dengan Ibu” (hal. 6). Pada babak usia ini diceritakan dalam *Pemintal Kegelapan* banyak faktor yang menyebabkan penceritaan yang disampaikan oleh narator tokoh “Aku” mengalami beberapa perubahan. Misalnya perubahan cerita yang awalnya *Pemintal Kegelapan* ini sangatlah menarik pada masa anak-anaknya, ketika menginjak usia 13 tahun tokoh “Aku” atau sang *narator* merasa cerita ini kurang menarik. Hal ini terlihat pada bukti data berikut:

Ia masih bercerita, namun entah mengapa, ceritanya mulai terasa hambar (hal. 6).

Ceritanya tidak berenergi (hal. 6).

Ia selalu bersikap manis, tapi seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, ia kehilangan greget (hal. 6).

Ketika aku beranjak remaja, aku mulai jenuh dengan sepi suasana rumah dan lebih suka pergi bersama teman-teman sekolahku (hal. 6).

Frekwensi pertemuanku dengan Ibu pun semakin jarang, tapi ia tetap melakukan segalanya: mengantarkan sekolah, menyiapkan makanan, menelpon, mencium (hal. 6).

(Paramadhita, 2005)

Dari data tersebut, terlihat bahwa sang anak atau *narator* cerita “Aku” mulai merasa Ibunya sudah tidak bersemangat untuk bercerita. Padahal kenyataannya tidak, faktor yang menyebabkan sang Ibu menjadi tidak semangat dalam bercerita yaitu terletak pada tokoh “Aku” itu sendiri, yang mana “Aku” sudah mulai memiliki kehidupan baru bersama dengan teman-teman di luar rumah, yang menjadikan waktu untuk bersama dengan Sang Ibu kurang. Bahkan Ibu tetap berkegiatan seperti biasa, seperti menjemput sekolah, menyiapkan makanan, mencium, dan menelpon sang tokoh “Aku”.

Pemetaan waktu selanjutnya yaitu ketika tokoh “Aku” berusia 16 tahun. Usia 16 tahun termasuk usia pada remaja pertengahan. Hal ini terlihat pada kutipan “Ketika usiaku 16 tahun, Ibu mulai memiliki kekasih” (hal. 6). Di mana pada fase ini tokoh “Aku” mulai melupakan cerita *Pemintal Kegelapan* yang selalu dipikirkan sebelumnya. Tokoh “Aku” sudah membiarkan cerita *Pemintal Kegelapan* hilang begitu saja, walaupun ada teka-teki yang masih berada dalam pikirannya. Tetapi, dirasa lagi oleh tokoh “Aku” bahwa hanya dengan memilikirkan *Pemintal Kegelapan* tidak akan ada habisnya. Kehidupan harus tetap berjalan semestinya. Pada usia ini, tokoh “Aku” sudah beralih menjadi remaja yang realistis dengan tidak banyak memilikirkan hal-hal yang kurang berguna dan lebih banyak melakukan hal-hal yang sudah pasti harus dilakukan didepan matanya. Pada fase ini juga banyak ditemukan permasalahan sehari-hari yang mulai dipahami oleh tokoh “Aku” tentang Ibunya. Hal ini yang menyebabkan cerita *Pemintal Kegelapan* terkesan dilupakan pada fase ini. Hal ini terdapat pada kutipan kalimat-kalimat berikut:

Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga dipekarangan, 'Yang mana yang akan menjadi ayah barumu?' Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga (hal. 7).

'Apa Ibu benar-benar bisa menghidupimu hanya dengan bekerja dikantor?'. Kata Nina (hal. 7).

Gunjingan tetangga semakin ramai (hal. 7).

Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan menguras saku mereka (hal. 7).

Ada pula yang menyebarkan berita bahwa Ibu menggelapkan uang kantor (hal. 7).

Semua berseliweran di kepalaku, namun tak satu hal pun yang berani kutakan pada Ibu (hal. 7).

(Paramadhita, 2005)

Dari data tersebut, banyak sekali terlihat tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan sekitar kepada sosok “Aku” pada usia 16 tahun. Pada usia 16 tahun “Aku” dituntut harus tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan biasa, meskipun banyak sekali hal-hal yang membuatnya berpikir keras, banyak sekali teka-teki dalam pikirannya tentang Ibunya, banyak sekali hal yang mencurigakan tentang Ibunya. Hal tersebut tetapi tidak bisa terucap dan hanya terpendam sendiri. Hal yang seharusnya tidak terjadi pada remaja usia 16 tahun yang memiliki keluarga normal dan utuh. Semua tanggungan ini harus tokoh “Aku” rasakan selama remaja hingga dewasa.

Pemetaan waktu selanjutnya yaitu pada bagian (*simultaneous narration*). Pemetaan waktu ini terjadi ketika sang narator bercerita bersamaan dengan waktu yang diceritakan. Penceritaan ini terjadi saat narator atau “Aku” sudah mulai bekerja tepatnya ketika narator sudah dewasa. Hal ini dibuktikan dengan kutipan kalimat berikut : “Ibuku akhirnya pensiun dan giliranku membiayai hidup kami karena aku sudah bekerja” (hal. 8) Pada fase ini, tokoh “Aku” atau yang bertindak sebagai narator cerita sudah berada pada fase waktu dewasa.

Secara pemikiran dan perilaku tokoh “Aku” sudah mulai matang. Matang dalam hal ini yaitu ketika sang tokoh “Aku” sudah mulai bisa mengerti, menerima dan memahami apa yang terjadi. Hal ini seperti diterangkan pada beberapa kutipan berikut:

Aku tidak tahu harus marah atau sedih (hal. 9).
Kucoba untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. (hal. 9).
Aku ingin membuatnya bahagia (hal. 9).
Entah bagaimana caranya, karena kurasa aku tak pernah benar-benar mengenal Ibu (hal. 9).
Aku sudah melupakannya, seperti aku lupa wajah Ibu semasa ia menjadi tukang cerita nomor satu (hal. 9).
Ibu telah jujur pada akhirnya (hal. 10).
Tak ada misteri, tak ada teka-teki (hal. 10).

(Paramadhita, 2005)

Dari pernyataan-pernyataan yang keluar inilah, akhirnya bisa ketahuan Ibu dalam cerita *pemintal kegelapan* banyak sekali menyembunyikan sesuatu. Mulai dari menyembunyikan sakit yang dideritanya dan menyembunyikan semua keluh kesah dan perasaannya selama ini. Sepertinya, memang tidak ada tempat bagi sang Ibu untuk menumpahkan cerita kesehariannya setelah kepergian suaminya. Semua tertahan oleh sang Ibu dalam dirinya dan dalam hatinya. Amarah dan seluruh rasa sakit yang dideritanya tidak ada tempat untuk berlabuh. Tidak ada sosok pendamping yang Ibu rasa bisa mengerti perasaannya.

Ibu merasa pada saat terjadinya masalah-masalah dalam hidupnya lalu, sang narator atau tokoh “Aku” masih kecil dan belum cukup umur untuk mengerti tentang hal-hal seperti ini. Akhirnya saat narator atau “Aku” ini sudah dewasa sudah tepat baginya untuk mengetahui semuanya, untuk memahami

semua yang terjadi dan mengerti apa maksud dari semua cerita Ibu tentang *Pemintal Kegelapan* pada saat dahulu ketika “Aku” masih kecil.

Dalam hadirnya *narator* di dalam kisah narasi, akan diketahui pula siapa yang bertindak sebagai penulis tersirat. Penulis tersirat dalam hal ini merupakan penulis yang tidak memiliki suara tetapi penulis ini mempunyai kekuatan dalam hal pengorganisasian cerita (Ribo, 2019). Dari cerita yang disampaikan oleh *narator*, dapat diketahui ketika *narator* bercerita ia mengambil kisah dari penceritaan sosok Ibunya di masa lampau. Maka yang bertindak menjadi penulis cerita tersirat ini adalah tokoh Ibu. Karena dengan hadirnya cerita yang dibuat oleh Ibu pada masa lampau yang diceritakan pada sang anak akhirnya akan memunculkan cerita versi terbaru dari sang anak yang tetap berpacu atau berpatokan pada cerita Ibu yang lama. Meskipun dalam ceritanya secara keseluruhan tidak akan sama dari awal hingga akhir. Seperti sebagaimana ketika sang Ibu bercerita kepada *narator*, saat pertama kali cerita hantu perempuan diceritakan. Tetapi ketika sang *narator* bercerita kembali pada masa yang sekarang atau saat ini, tetap menggunakan kekuatan pengorganisasian dari cerita lama milik sang Ibu. Dalam hal ini terbukti tokoh Ibu yang menjadi penulis cerita tersirat dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Semasa kecilku dulu Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami (hal. 2).

Berbagai versi isi loteng itu telah kureka, sampai akhirnya ibuku bercerita tentang apa yang menurutnya benar ada di dalamnya (hal. 3).

Kata Ibuku, hantu perempuan itu terpukul sekali (hal. 5).

Pekerjaan itu, kata Ibuku, tak pernah selesai (hal. 5).

Perkiraanku, ibuku mulai bosan mendongeng (hal. 6).

*Ceritanya tidak berenergi (hal. 6).
Suatu hari ia berkata waktunya tidak akan lama lagi (hal. 9).*

(Paramadhita, 2005)

Beberapa bukti kutipan narator ketika mengutip kalimat milik tokoh Ibu:

*'Kau belum tahu apa yang terjadi pada hantu perempuan,' sela Ibuku (hal. 5).
'Hei! Dia tokoh utama utama kita !' (hal. 5).
Tanpa mendengar protesku, ia menggandeng tanganku, 'Aku ingin menunjukkanmu sesuatu.' (hal. 9).
Ia berujar pasti 'Lihatlah. Itulah Pemintal Kegelapan.' (hal. 9).
'Ayo lihat sekali lagi!' desak Ibu (hal. 10)*

(Paramadhita, 2005)

Setelah diketahui siapa yang bertindak sebagai penulis tersirat tentunya juga akan diketahui siapa yang bertindak sebagai pembaca tersirat. Pembaca tersirat dalam hal ini adalah pembaca yang disapa oleh wacana naratif. Sedangkan wacana naratif menurut (Chatman, 2000) ada penulis tersirat dan pembaca tersirat. Maka, penulis tersirat Ibu memiliki pembaca tersirat narator "Aku". Hal ini terjadi saat Ibu menceritakan kisahnya kepada narator yang saat ini bercerita tentang masa lalu dari cerita yang Ibu sampaikan. Apabila kemudian narator "Aku" bercerita lagi kepada orang lain maka narator "Aku" akan bertindak sebagai penulis tersirat selanjutnya, yang akan di kutip oleh narator selanjutnya dan diceritakan kepada pembaca tersirat selanjutnya. Penulis dan pembaca tersirat tidak akan ada habisnya. Ketika, cerita ini akan terus diceritakan ulang kepada orang-orang yang berbeda.

Dalam pembagian tipenya, narator memiliki dua tipe. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Tenriawali (2019) yaitu narator eksternal dan yang kedua yaitu narator internal. Di antara kedua tipe narator ini, narator eksternal merupakan narator atau tokoh yang hanya bertindak sebagai figur wacana. Narator ini tidak ikut andil atau terlibat di dalam cerita. Sedangkan tipe narator internal yaitu ketika sang narator ikut andil atau terlibat dalam cerita serta membentuk karakter.

Dalam *Pemintal Kegelapan* telah diketahui siapa tokoh yang bertindak sebagai narator yaitu tokoh “Aku”. Tokoh aku ikut terlibat di dalam cerita yang ia ceritakan sendiri. Maka dari itulah narator “Aku” termasuk kedalam tipe narator internal. Hal ini sebagaimana kutipan-kutipan yang telah dimukakan berikut ini:

Awal :

Dulu, aku ketakutan setengah mati sehingga kusembunyikan kepalaku di balik bantal bila malam tiba (hal. 2).

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih (hal. 2).

Tengah :

Katanya aku telah mengganggu tidur lelapnya (hal. 8).

Padahal, aku yakin sekali suara Ibulah yang kudengar (hal. 8).

Akhir :

Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengatakannya (hal. 10).

Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding (hal. 10).

(Paramadhita, 2005)

Dari teks narasi di atas dapat diketahui bagaimana tokoh “Aku” menjadi bagian internal dalam karya. Misalnya ketika Tokoh “Aku” merasa ‘ketakutan’ dan tokoh “Aku” ‘berkhayal’ merupakan prespektif tokoh “Aku” itu sendiri. Pada narasi tersebut tokoh “Aku” sedang mendeskripsikan keadaan dirinya

sendiri dengan puas terlebih dahulu sebelum pada akhirnya tokoh “Aku” mengulas cerita horor yang diceritakan Ibu padanya di masa lampau yang ia ceritakan ulang. Artinya, sebagai narator tokoh “Aku” ikut aktif dalam cerita (internal).

Hal ini menjadi bukti, narator “Aku” ikut terlibat dan membentuk karakter dalam cerita yang ia ceritakan sendiri. Beberapa karakter dari narator “Aku” yang bisa didapatkan dari kutipan tersebut yaitu ketika narator “Aku” terbukti memiliki sifat penakut. Hal ini terbukti pada kutipan data berikut ini:

*Dulu, aku ketakutan setengah mati sehingga kusembunyikan kepalaku di balik bantal bila malam tiba (hal. 2).
‘Untunglah laki-laki itu berhasil menyelamatkan diri!’ aku berseru sambil mendekap bantalku, takut bercampur lega (hal. 5).
Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding (hal. 10).*

(Paramadhita, 2005)

Meskipun narator “Aku” memiliki karakter penakut, tetapi ia juga menyukai hal-hal yang menantang serta selalu memiliki rasa ingin tahu yang berlebih. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

*Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih (hal. 2).
Aku menyukainya karena ia selalu bercerita tentang petualangan di luar negeri (hal. 6).
Kami sering pergi bersama di akhir pekan, tetapi aku tahu ada misteri dalam dirinya yang tidak pernah dapat kubongkar (hal. 9).*

(Paramadhita, 2005)

Narator aku juga memiliki karakter sebagai orang yang suka dengan dunia khayalan, hal ini terjadi ketika narator “Aku” masih kecil dalam cerpen *Pemintal Kegelapan*. Hal ini terdapat pada kalimat “Aku berkhayal di sana ada

harta karun tersembunyi dalam peti” (hal. 2). Narator “Aku” juga diketahui memiliki sifat suka berharap akan sesuatu dan tidak menyerah ketika menginginkan suatu hal, ia akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini sebagaimana kutipan “Aku senantiasa berharap, saat kutempelkan telingaku di pintu loteng yang tertutup, aku akan mendengar teriakan seorang anak” (hal. 2).

Tetapi disisi lain narator “Aku” juga ditemukan sifat yang acuh terhadap masalah yang sedang dihadapinya dan mudah bosan. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

*Aku berhenti memikirkan Si Pemintal Kegelapan ketika Ibu bercerai dengan Ayah (hal. 6).
Ketika aku beranjak remaja, aku mulai jenuh dengan sepi suasana rumah dan lebih suka pergi bersama teman-teman sekolahku (hal. 6).
Haruskah aku tahu lebih banyak jika itu sudah cukup bagiku? (hal. 7).*
(Paramadhita, 2005)

Narator “Aku” ditemukan pula memiliki sifat yang pemaarah. Hal ini terbukti pada kutipan “Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga di pekarangan, ‘Yang mana yang akan jadi ayah barumu?’ Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga”(hal. 7).

Narator “Aku” juga memiliki sifat yang peduli terhadap sekitar. Terlebih kepada Ibunya, hal ini sebagaimana kutipan berikut ini:

*Di hari Minggu, aku pernah mendengar Ibu memecahkan piring sambil berteriak di dapur (hal. 8).
Sesekali aku juga mendengar suara ganjil dari kamarnya (hal. 8).
Aku keluar dari kamarku dan bergegas menghampiri kamar Ibu (hal. 8).*

*Padahal, aku yakin sekali suara Ibu lah yang kudengar (hal. 8).
 Aku ingin membuatnya bahagia (hal. 9).*

(Paramadhita, 2005)

Dalam kisah yang diceritakan oleh narator “Aku” ditemukan bahwa narator “Aku” mempunyai rasa kecewa. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

*Aku tidak tahu harus marah atau sedih (hal. 9).
 Entah bagaimana caranya, karena kurasa aku tak pernah benar-benar mengenal Ibu (hal. 9).
 Begitu pintu terbuka setelah Ibu memutar kuncinya, aku melihat pemandangan yang cukup mengecewakan (hal. 9).
 Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengatakannya (hal. 10).*

(Paramadhita, 2005)

4.1.2 Fokalisasi

Fokalisasi (*focalization*) merupakan bentuk pengkisahan cerita. Berasal dari kata *focus* yang memiliki arti yang paling menonjol atau pusat perhatian (Genette, 1983). Fokalisasi juga biasa didengar dengan istilah prespektif atau (*point of view*), hadirnya fokalisasi pasti ada visi yang akan tersampaikan. Fokalisasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan penggambaran hubungan antar elemen yang disajikan dalam narasi dan memiliki visi yaitu merepresentasikan cerita narasi (Austenfeld dkk, 2006).

Dalam fokalisasi yang menjadi subyek disebut sebagai *fokalisator*. *Fokalisator* merupakan orang ataupun lingkungan dari mana kejadian atau peristiwa tersebut dipandang (Ribo, 2019). Fokalisasi dalam cerita bisa dilakukan oleh tokoh dalam cerita ataupun juru bicara yang ada di dalam cerita

tersebut. Maka dari itu, dalam cerita harus dipahami siapa yang bertindak sebagai pencerita dan apa yang sedang difokalisasikan.

Ketika seorang juru bicara sedang berbicara maka orang tersebut sedang melakukan fokalisasi. Seseorang melakukan fokalisasi karena memiliki visi dalam penceritaannya. Tanpa adanya fokalisasi dalam sebuah penceritaan kisah maka penceritaan tersebut tidak berhasil dilakukan. Berbeda dengan fokalisasi itu sendiri, fokalisasi tidak menceritakan apapun. Bisa langsung diketahui maksud dan tujuannya (Luxemburg, 1982).

Bila seseorang yang menjadi *fokalisator* sama dengan tokoh dalam cerita. Maka tokoh tersebutlah yang memiliki kuasa dalam menceritakan visi cerita. Dengan demikian akan dengan mudah ditemukan suatu gambaran tentang sebab konflik cerita. Tetapi bisa saja dalam fokalisasi yang menjadi *fokalisator* berubah, misalnya pada awal penceritaan diceritakan oleh tokoh A dan pada bagian tengah atau akhir cerita diceritakan oleh tokoh B atau yang lainnya, maka dalam menentukan fokus masalah akan lebih sulit.

Seperti cerita *Pemintal Kegelapan* ini misalnya. Seseorang yang menjadi *fokalisator* sama dengan tokoh yang ada di dalam cerita. Dengan demikian yang bertindak sebagai *fokalisator* juga akan dianggap sebagai tokoh utama cerita. Dalam *Pemintal Kegelapan* fokalisator dilakukan oleh tokoh “Aku” yang merupakan fokalisator primer. Fokalisator primer yaitu dilakukan di awal hingga akhir penceritaan. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

Awal:

Semasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami (hal. 2).

Dulu, aku ketakutan setengah mati sehingga kusembunyikan kepalaku di balik bantal bila malam tiba (hal. 2).

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih (hal. 2).

Tengah:

Setelah itu, laki-laki berbeda datang silih berganti hingga aku tidak bisa mengingat nama mereka semua (hal. 7).

Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga di pekarangan, 'Yang mana yang akan jadi ayah barumu?' Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga (hal. 7).

Aku mengangkat bahu (hal. 7).

Haruskah aku tahu lebih banyak jika itu sudah cukup bagiku? (hal. 7).

Akhir:

Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengatakannya (hal. 10).

Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding (hal. 10).

Aku memang melihat Ibu (hal. 10).

(Paramadhita, 2005)

Setelah diketahui siapa yang bertindak sebagai *fokalisator*, maka perlu diketahui pula dari mana *fokalisator* tersebut mendapat cerita. Dalam hal ini yang menceritakan cerita kepada *fokalisator* disebut sebagai penulis tersirat. Dalam *Pemintal Kegelapan* ditemukan bahwa yang menjadi penulis tersirat adalah tokoh Ibu. Dengan tanda pada kalimat berisikan “berkisah”, “bercerita”, “kata ibu”, dll. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Semasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami (hal. 2).

Berbagai versi isi loteng itu telah kureka, sampai akhirnya ibuku bercerita tentang apa yang menurutnya benar ada didalamnya (hal. 3).

'Kau belum tahu apa yang terjadi pada hantu perempuan,' sela Ibuku. (hal. 5).

'Hei! Dia tokoh utama utama kita!' (hal. 5).

Tanpa mendengar protesku, ia menggandeng tanganku, 'Aku ingin menunjukkanmu sesuatu' (hal. 9).

Ia berujar pasti 'Lihatlah. Itulah Pemintal Kegelapan' (hal. 9).

'Ayo lihat sekali lagi!' desak Ibu (hal. 10).

(Paramadhita, 2005)

Tipe fokalisasi dibagi menjadi dua. Yaitu fokalisasi ke dalam (*inward focalisation*) dan fokalisasi ke luar (*outward focalisation*) Genette (1983). Fokalisasi ke dalam terjadi ketika narator menceritakan kisah yang berisikan pengungkapan batin yang seolah masuk dan membaca pikiran. Sementara fokalisasi ke luar yaitu narator menceritakan cerita yang hanya sebatas pelaporan dari apa yang diamati saja. Fokalisasi sifatnya bisa berubah-ubah. Bisa saja yang pada awalnya menggunakan fokalisasi ke luar tiba-tiba berganti ke fokalisasi ke dalam ataupun sebaliknya. Dalam cerita *Pemintal Kegelapan* ini fokalisasi yang digunakan yaitu dua tipe fokalisasi tersebut.

Fokalisasi ke luar (*outward focalisation*) terjadi pada awal penceritaan dimulai. Di mana tokoh Aku menceritakan ulang cerita yang sebelumnya diceritakan oleh Ibu. Tidak ada tambahan apapun dalam cerita yang disampaikan, hanya sebatas pelaporan dari apa yang didengarkannya pada masa ketika ibu bercerita. Hal ini ada pada kutipan berikut ini:

“Berbagai versi isi loteng itu telah kureka, sampai akhirnya ibuku bercerita tentang apa yang menurutnya benar ada di dalamnya. Ia, rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecokelatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan” ...

(Paramadhita, 2005)

Hingga akhir cerita mengenai hantu perempuan ini tidak ada satu kalimat keluar dari sang *fokalisator* kecuali hanya menceritakan ulang dari apa yang telah didengarnya pada masa lalu ketika ia mendengar cerita dari snag ibu.

Setelah cerita hantu perempuan ini diceritakan, barulah muncul beberapa Fokalisasi ke dalam (*inward focalisation*).

Fokalisasi ke dalam (*inward focalisation*) terjadi ketika fokusator bercerita, ia juga beberapa kali mengungkapkan batin dan perasaan tentang peristiwa yang diceritakannya. Misalnya pada kutipan “Perkiraanmu, ibuku mulia bosan mendongeng. Matanya kosong. Ceritanya tidak berenergi. Tidak seperti ketika ayahku masih tinggal bersama kami, kini Ibu terlihat kelelahan karena sering pulang larut malam” (hal. 6). Dalam kutipan ini terlihat bahwa sang tokoh “Aku” yang juga bertindak sebagai fokusator merasa sedih karena sang ibu merasa kelelahan bekerja. Sebagai seorang anak beban tentunya untuk melihat orang tua bekerja dan kelelahan.

Selain hal itu, muncul juga batin yang dirasakan oleh tokoh “Aku” ketika ia merasa bahwa sepeninggalan ayahnya sikap ibu juga semakin berubah. Hal ini juga wajar terjadi ketika seseorang harus mengalami perubahan pola dan kehidupan sehari-hari. Jelas pada saat ibu dan ayah tokoh aku masih menjadi satu keluarga yang utuh, semua tanggung jawab kepala keluarga ditanggung oleh tokoh ayah. Tetapi ketika terjadi perceraian, maka pola kehidupan sehari-hari ibu mulai berubah, banyak hal yang harus ibu tanggung dan ibu pikirkan. Hal inilah yang juga dirasakan oleh fokusator “Aku” ketika menceritakan ceritanya. Kalimat selanjutnya yang menunjukkan pengungkapan batin tokoh “Aku” yaitu “Ia selalu bersikap manis, tetapi seperti kehilangan greget. Ketika aku beranjak remaja, aku mulai jenuh dengan sepi suasana rumah dan lebih suka pergi bersama teman-teman sekolahku” (hal. 6).

Tokoh aku merasa bahwa sang ibu mulai tidak semangat untuk berkomunikasi dengannya seperti dulu ketika tokoh aku masih kecil, yang mana ibu selalu menceritakan hal-hal yang menurut tokoh aku sangat seru. Seiring bertambah waktu tokoh Aku merasa bahwa sang ibu berubah, padahal kenyataannya tidak, hanya saja kondisi yang sudah berbeda. Tokoh Aku merasa dirinya menjadi remaja dan mulai banyak berinteraksi di luar. Hal inilah yang menjadi faktor kenapa komunikasi ibu dan tokoh aku menjadi renggang ketika sang tokoh aku menganjak usia remaja. Contoh batin dari tokoh “Aku” selanjutnya yaitu “Terlalu banyak laki-laki yang singgah dirumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga” (hal. 7).

Dalam kutipan ini jelas ditulis bahwa tokoh “Aku” merasa marah ketika sang ibu mulai didatangi beberapa teman laki-laki atau kekasih barunya dirumah. Hal-hal seperti jelas sangat tidak nyaman jika terjadi di lingkungan keluar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki ikatan apa-apa dengan keluarga kita mencoba masuk dalam keluarga dan membaurkan diri terhadap kita perlu adaptasi yang panjang, apalagi berhubungan dengan orang tua kita sendiri. Perasaan risih dan kurang nyaman sebagai anak tentu hadir. Tetapi hal yang paling membuat batin tokoh “Aku” marah yaitu dari kehadiran kekasih ibu yang berbeda-beda kerumah akan memunculkan gosip dari tetangga yang mana hal ini membuat tokoh “Aku” malu. Perasaan yang diungkapkan oleh tokoh “Aku” dalam ceritanya selanjutnya yaitu “Semuanya berseliweran di kepalaku namun tak satu hal pun yang berani kutanyakan pada Ibu” (hal. 7).

Banyak sekali hal-hal yang menjadi beban pikiran dari tokoh aku tentang ibunya. Semua masuk kedalam pikirannya dan tidak ada diceritakan kepada orang lain lagi. Hasilnya tokoh “Aku” memendam semua pikirannya seorang diri dan tersiksa sendiri. Hal-hal yang ada dipikiran tokoh “Aku” menjadi bom yang kapan saja bisa meledak. Hal ini juga akan menjadi luka yang abadi yang tersimpan di dalam pikiran dan hati. Masih ada lagi batin yang dirasakan oleh tokoh “Aku” yaitu “Semakin bertambah usiaku, semakin kuyakin bahwa ibuku memang menyimpan sesuatu. Kusadari bahwa sejak lama ia sering bersikap aneh” (hal. 7).

Seiring bertambah usia tokoh “Aku” maka semakin banyak tokoh “Aku” juga bisa menerka-nerka tentang sang ibu. Apa yang menjadi pikiran tokoh aku terus saja menjadi teman dalam kesehariannya. Tentunya hal ini sangat mengganggu dan membuat tidak nyaman. Tetapi memang hal ini masih dipikirkannya saja, tokoh aku tidak berani untuk menanyakan kepada sang ibu secara langsung. Banyak hal yang menjadi alasan mengapa tokoh “Aku” tidak langsung untuk bertanya kepada sang ibu tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pertama mengingat bahwa ibunya adalah orang tua tunggal, sudah banyak beban yang diderita oleh sang ibu. Kedua yaitu ibunya juga bekerja jika hal ini dipertanyakan tentunya akan mengganggu pekerjaan ibu, ibu akan semakin kepikiran, dan akhirnya semua yang ada dipikiran tokoh “Aku” tetaplah tersimpan rapi. Semua pikiran baik dan buruk dirasakan sendiri. Masih ada lagi batin yang dirasakan oleh tokoh “Aku” yaitu “Menurut ibu, kala mencuci, tangannya terlalu licin sehingga piring itu terlepas dari genggamannya.

Menurutku tidak. Aku yakin ia sengaja memevahkannya. Tapi setelah itu Ibu langsung menutup kasus dengan mengajakku nonton biskop” (hal. 8).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh “Aku” yang bertindak sebagai anak dalam cerita tersebut, sebenarnya memiliki kecurigaan kepada sang Ibu karena banyak sekali hal-hal ganjal yang sudah terpampang langsung didepan matanya. Tetapi memang sang Ibu selalu menutupi permasalahannya yang ada. Dengan memperlihatkan keadaan seolah-olah baik-baik saja. Semua yang ada dipikiran tokoh “Aku” hanya menjadi bayang-bayang. Tidak pernah dia tanyakan kepada sang Ibu. Mengingat banyak hal yang harus diperhatikan jika hal ini dilakukan. Ungkapan batin selanjutnya dari tokoh “Aku” yang bertindak sebagai fokalisor adalah:

Suatu ketika, malam yang lengang dikejutkan oleh teriakan bercampur tangis penuh amarah. Aku keluar dari kamarku dan bergegas menghampiri kamar Ibu. Kuketuk kamarnya. Setelah sekian lama menunggu, barulah ia membuka pintu. Katanya aku telah mengganggu tidur lelapnya. Ia menuduhku berkhayal mendengar teriakan seseorang. ‘Kau hanya bermimpi buruk,’ tukasnya. Padahal, aku yakin sekali itulah yang kudengar

(Paramadhita, 2005)

Dari kutipan di atas diketahui lagi bahwa tokoh “Aku” memiliki pergulatan batin, di mana tokoh “Aku” merasa bahwa Ibunya lagi-lgai menyembunyikan sesuatu. Ditandai dengan “Aku yakin sekali ...” dari sinilah dapat diketahui bahwa tokoh “Aku” mengungkapkan perasaannya juga ketika bercerita. Ditemui pula pada kalimat lain yaitu “Kami sering pergi bersama di akhir pekan, tetapi aku tahu ada misteri dalam dirinya yang tidak pernah dapat

kubongkar. Ia selalu menyimpan sesuatu termasuk tentang penyakit yang ternyata sudah lama menggerogoti tubuhnya” (hal. 9).

Pada kalimat ini ditandai dengan “Aku sudah tau ...”. Dengan mengatakan aku sudah tau maka perasaan itu sudah masuk dalam batinnya dan menjadi pergulatan tersendiri dalam hati dan pikiran tokoh “Aku” ketika mengetahui sang Ibu sedang menyembunyikan sesuatu. Perasaan sedih dan kecewa dirasakan oleh tokoh “Aku” pada kalimat tersebut dan kalimat yang nunjukkan konflik batin fokalisator selanjutnya ditemukan pada kalimat berikut ini “Aku ingin membuatnya bahagia. Entah bagaimana caranya, karena kurasa aku tak pernah benar-benar mengenal Ibu” (hal. 9).

Dari kalimat ini jelas tertera “Aku ingin membuatnya bahagia” menunjukkan bahwa dalam batin sang anak ingin sekali membahagiakan Ibunya, tetapi disisi lain pada kenyataannya sang Ibu dan Anak memiliki hubungan yang renggang saat anak dewasa. Hal yang menjadi faktor kerenggangan ini yaitu ketika sang anak mulai asik dengan dunia baru remajanya dan sang Ibu yang terus saja untuk tidak terbuka kepada sang anak tentang permasalahannya. Konflik batin yang muncul pada foklaisator selanjutnya yaitu pada:

Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya menyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapapun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit nafsu, amarah-amarah gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai

(Paramadhita, 2005)

Dari sini jelas terlihat bahwa, batin anak ketika menceritakan kembali kisah ini antara sedih dan bahagia. Di satu sisi perasaan sedih karena akhirnya tahu masalah apa yang sedang ditimpa oleh sang Ibu selama ini begitu menyedihkan dan menyakitkan. Tetapi disisi lain juga bahagia karena akhirnya apa yang telah ditunggu-tunggu selama ini tentang misteri yang menjadi teka-teki selama hidupnya menjadi jelas dan terbongkar secara jelas.

Selain mengetahui tipe focalisasi, penting juga adanya untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang karakteristik perasaan atau batin tokoh. (Ribo, 2019) Dalam hal ini untuk mempermudah maka menggunakan pertanyaan ‘seberapa banyak yang diketahui oleh narator?’. Dalam menjawab pertanyaan ini maka jenisnya dibagi menjadi tiga yang pertama narator mahatahu (*omniscient*) yang kedua narator terbatas (*limited*) dan terakhir adalah narator tujuan (*objektive*).

Dalam cerita *Pemintal Kegelapan* narator bertindak sebagai narator mahatahu (*omniscient*) dan Narator tujuan (*objective*). Narator mahatahu (*omniscient*) merupakan narator yang mengetahui semua tentang cerita. Misalnya dalam internal dan eksternal cerita, psikologi dari semua tokoh serta karakternya dalam peristiwa. Fokalisasi yang terjadi dalam jenis ini adalah multipel, yaitu berubah-ubah, dari luar ke dalam dan dari satu karakter ke karakter yang lain. Hal ini bisa dilihat pada beberpa pembuktian berikut ini :

Narator “Aku” mengetahui semua karakteristik tokoh-tokoh lain. Dalam *Pemintal Kegelapan* ditemukan beberapa tokoh selain tokoh “Aku” sendiri

yaitu tokoh Ibu, Ayah, tetangga, Nina anak tetangga, Om Ferry, dan Om Riza. Masing-masing memiliki karakteristik yang diceritakan oleh narator “Aku” dalam hal ini berarti membuktikan bahwa narator “Aku” mengetahui semua karakteristik tiap-tiap tokoh yang diketahuinya. Misalnya tokoh Ibu. Diceritakan tokoh Ibu memiliki karakter yang suka bersedih, suka memendam masalahnya sendiri, suka berbohong, tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Tetapi disisi lain tokoh Ibu juga ditemukan memiliki karakteristik yang baik, bertanggung jawab, penyayang dan rela berkorban demi sang Anak. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut :

Karakteristik Ibu yang sedih terlihat pada kutipan berikut “Kata Ibuku, hantu perempuan itu terpukul sekali” (hal. 5) Jelas dalam hal ini ketika Ibu bercerita tentang hantu perempuan sebenarnya ia sedang menceritakan tentang dirinya sendiri. Hanya saja dikisahkan lewat hantu perempuan ketika cerita kepada sang anak.

Karakteristik Ibu yang suka memendam masalahnya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini “Di hari Minggu, aku pernah mendengar Ibu memecahkan piring sambil berteriak di dapur. Menurut Ibu, kala mencuci, tangannya terlalu licin sehingga piring itu terlepas dari genggamannya” (hal. 8). Dari sini dapat diketahui bahwa Ibu meluapkan kekesalannya dengan cara membanting piring. Semua permasalahan yang ibu rasakan hanya bisa terpendam, tetapi sebagai manusia biasa Ibu juga memiliki batas untuk bisa menahan kekesalan terhadap masalah- masalah yang dipendamnya sendiri

misalnya lewat berteriak dan membanting piring. Tetapi lagi-lagi Ibu terus saja menyembunyikan permasalahannya dari siapapun termasuk sang anak.

Karakteristik Ibu yang suka berbohong. Hal ini dilakukan Ibu bukan tanpa alasan, Ibu ingin agar anaknya merasa baik-baik saja dan nyaman. Padahal kenyataannya sang anak juga merasa ada yang ganjal dari ibunya. Semua kebohongan Ibu akan terungkap nantinya. Di antara kebohongan Ibu yaitu:

Ia selalu menyimpan sesuatu, termasuk tentang penyakit yang ternyata sudah lama menggerogoti tubuhnya. Ia mengidap kanker leher rahim. Ibuku pergi ke dokter diam-diam dengan uang tabungannya. Ketika aku mulai curiga, ia katakan bahwa masalahnya hanya kista baru yang tumbuh, bukan kanker ganas

(Paramadhita, 2005)

Dari sinilah kebohongan demi kebohongan ibu mulai terlihat. Semua itu dilakukan Ibu atas dasar rasa sayang kepada sang anak agar sang anak tidak ikut larut merasakan kesedihan atas penyakit yang ia derita.

Karakter Ibu yang selanjutnya terlihat yaitu ibu tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Sangat berat rasanya ketika ibu dan ayah bercerai. Bagi ibu ini merupakan luka yang besar. Hal ini terlihat pada “Perkiraanmu, ibuku mulai bosan mendeongeng. Matanya kosong. Ceritanya tidak berenergi. Tidak seperti ketika ayahku masih tinggal bersama kami, kini Ibu terlihat kelelahan karena sering pulang larut malam” (hal. 6). Kutipan ini menunjukkan bahwa perpisahan akibat perceraian yang dilakukan oleh sangat berdampak bagi keseharian sang

Ibu. Ketika perceraian itu terjadi Ibu menjadi sosok yang hilang arah dan kurang semangat dalam hidup.

Disisi lain banyak karakter ibu yang difokalisasikan oleh narator pada *Pemintal Kegelapan* yang berisi kebaikan dan tanggung jawab. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini “Frekwensi pertemuanku dengan Ibu pun semakin jarang, tapi ia tetap melakukan segalanya: mengantar sekolah, menyiapkan makanan, menelpon, mencium” (hal. 6). Di tengah kesibukan yang ibu alami sebagai orang tua tunggal yang tentunya harus mengemban dua posisi sebagai ayah dan ibu. Ibu pasti sudah lelah untuk menjadi tulang punggung keluarga dalam pekerjaannya tetapi ibu tidak pernah sedikitpun lupa dengan tanggung jawabnya sebagai Ibu pada umumnya.

Sedangkan karakteristik ayah yang terlihat dalam narator “Aku” adalah ayah sebagai orang yang tidak bisa menerima hal buruk dari sang Ibu. Hal ini terlihat dari kutipan cerita yang diceritakan oleh narator “Aku” yang mengambil kutipan makna tersirat dari *cerita sang Ibu*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini “Tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan rasa takut laki-laki itu. Ia lari terbirit-birit meninggalkan hantu perempuan itu sendirian” (hal. 5). Dari cerita yang narator yang mengutip cerita Ibu ini. Tersirat makna bahwa laki-laki tersebut tidak bisa menerima sang ibu dengan apa adanya. Ada beberapa sikap Ibu yang tidak bisa diterima oleh ayah. Ibu disyaratkan sebagai hantu perempuan dalam cerita ibu, sedangkan ayah diisyaratkan dengan laki-laki pemburu yang menjadi kekaish hantu perempuan.

Karakteristik selanjutnya yaitu milik tokoh tetangga. Tetangga ini memiliki karakteristik yang suka ikut campur dengan masalah orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini “Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga di pekarangan, ‘Yang mana yang akan menjadi ayah barumu?’ Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan gosip-gosip yang memerahkan telinga (hal. 7). Dalam hal ini tetangga yang ikut campur dalam permasalahan orang lain akan semakin memperkeruh suasana. Tokoh “Aku” semakin terpancing amarahnya ketika sang Ibu mulai digunjing tidak menyenangkan oleh para tetangganya.

Selanjutnya yaitu karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Nina yaitu anak tetangga. Nina memiliki sifat yang suka ikut campur pula urusan orang lain. Nina suka memancing pembicaraan yang kurang menyenangkan tentang sang Ibu. Misalnya pada kutipan berikut ini “‘Sebetulnya apa pekerjaan Ibumu?’ tanya Nina, anak tetangga di depan rumahku” (hal. 7). Hal ini sontak memancing amarah tokoh “Aku” karena Nina sebagai tetangga tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan keluarga tokoh “Aku” apalagi sampai meragukan pekerjaan sang Ibu.

Selanjutnya yaitu karakteristik dari tokoh Om Ferry dan Om Riza. Dikisahkan sama-sama menjadi kekasih Ibu, sejauh ini tidak ada masalah bagi tokoh “Aku” bahkan tokoh aku sebagai anak merasa senang. Misalnya saja pada saat Om Ferry suka bercerita mengenai perjalanan luar negeri. Dalam hal ini terlihat bahwa Om Ferry orangnya mudah bersosialisasi. Hal itu terlihat

dalam kutipan berikut “Aku menyukainya karena ia selalu bercerita tentang petualangan di luar negeri” (hal. 6).

Sedangkan Narator tujuan (*objective*) yang juga ada dalam *Pemintal Kegelapan* terjadi ketika narator tidak mempunyai pengetahuan mengenai keadaan internal ataupun psikologis dari salah satu tokoh karakter. Narator ini hanya melaporkan yang diamati dari luar saja, sehingga masuk pada fokusasi keluar. Kutipan data yang membuktikan hal tersebut yaitu:

“Berbagai versi isi loteng itu telah kureka, sampai akhirnya ibuku bercerita tentang apa yang menurutnya benar ada di dalamnya. Ia, rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecokelatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan”...

(Paramadhita, 2005)

Narator tujuan ini terjadi saat sang narator “Aku” mengutip penceritaan hantu perempuan secara total pada awal penceritaan, tepatnya pada halaman ketiga sampai kelima. Di mana narator “Aku” hanya menceritakan ulang dari apa yang telah diceritakan Ibunya kepada dirinya di masa lampau, lalu ia ceritakan lagi pada masa sekarang. Hal ini membuktikan pula bahwa narator “Aku” menceritakan ulang kisahnya sesuai dengan pengorganisasian tokoh “Tbu” di masa lampau.

4.2 Tema

Tema merupakan unsur wacana yang memberitahukan arti cerita bukan hanya dalam karakter, melainkan juga kepada siapa saja yang memiliki prespektif kepada cerita tersebut (Ribo, 2019). Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas telah diketahui bagaimana prosa fiksi telah dilihat dari beberapa prespektif dan dikomunikasikan serta dikonstruksikan. Dengan demikian telah diketahui pula bagaimana sebuah cerita dibentuk oleh susunan peristiwa menjadi plot, lingkungan sekitar menjadi latar cerita, dan karakter menjadi penokohan dalam cerita.

Model naratologi ternyata mempengaruhi tema dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita. Yaitu kegagalan perempuan dalam menyuarakan permasalahan batin *speak up*. Beberapa perempuan akan merasa sulit dalam mengungkapkan ceritanya secara langsung dan cenderung menyembunyikan serta memendam suatu permasalahan. Perempuan dengan segala permasalahannya akan tersimpan dalam kotak pandora ingatan mereka.

Bukan tanpa alasan perempuan cenderung memendam permasalahan batinnya terlebih dahulu, sebelum pada saatnya pengungkapan batin yang selama ini terpendam akan terbuka dengan sendirinya. Karena perempuan banyak mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang terpendam selama ini. Hal yang menjadi pertimbangan perempuan tentunya tentang bagaimana jika hal buruk banyak terjadi setelah permasalahan ini di ungkap. Ketakutan-ketakutan selalu membayangi setiap perempuan yang menyimpan rahasia dalam kotak pandora mereka.

Dalam naratologi *Pemintal Kegelapan* tokoh “Ibu” telah gagal dalam mengungkapkan perasaan batin yang telah lama dipendamnya. Bertahun-tahun tokoh “Ibu” memendam tidak sekalipun rahasia yang selama ini ibu ceritakan diungkapnya sendiri secara terbuka. Tokoh “Ibu” ketika bercerita selalu bersembunyi dibalik istilah-istilah horor dan menakutkan yang selalu diceritakan kepada tokoh “Anak”. Sampai pada akhirnya di ujung usia tokoh “Ibu” barulah tokoh “Ibu” memberitahukan seluruh istilah-istilah mengerikan yang selama ini diceritakan kepada sang anak merupakan cerita tentang dirinya sendiri. Hal ini tidak begitu saja terjadi, semua kejujuran Ibu merupakan pancingan dari tokoh “Anak” yang selalu bertanya-tanya tentang semua istilah menyeramkan yang tokoh “Ibu” kisahkan.

Hal lain yang masih belum terjawab dari pembahasan mengenai narasi dan focalisasi adalah apa arti dari keseluruhan isi narasi dan focalisasi tersebut (Ribo, 2019). Maka dari itu perlu adanya untuk mengetahui model naratologi mempengaruhi tema dalam cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita sebagai berikut:

Narasi didefinisikan sebagai representasi semiotik dari berbagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan bermakna karena sebab dan waktu (Ribo, 2019). Dalam hal ini ‘bermakna’ menjadi satu teka-teki yang harus terpecahkan setelah mengulas tuntas tentang narasi dan focalisasi dalam sebuah cerita. Bermakna akan muncul dua prespektif yaitu yang pertama makna penulis kepada narasi yang ditulis dan yang kedua adalah makna yang diberikan oleh pembaca kepada narasi. Meskipun dalam setiap karya telah

ditentukan maknanya dari penulis cerita. Setiap pembaca juga berhak menginterpretasikan dari sudut pandangnya sendiri tentang makna dalam cerita tersebut (Ribo, 2019). Penulis *Pemintal Kegelapan* telah memberikan makna meskipun secara tersirat tentang cerita yang diangkat dalam karya tersebut.

Dibalik cerita hantu perempuan yang diceritakan memiliki makna yaitu menjadi orang tua tunggal sangatlah tidak mudah, banyak sekali hal-hal yang perlu dipertimbangkan seperti dalam *Pemintal Kegelapan*. Di mana diceritakan seorang tokoh wanita yang hidup sendiri tanpa sosok laki-laki yang mendampingi, tokoh wanita tersebut membesarkan anak hingga dewasa dengan mengalami berbagai rasa sakit dan penderitaan. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut oleh pembaca tentang cerita *Pemintal Kegelapan* dengan narasi dan focalisasi, ternyata diketahui banyak sekali hal baru yang ditemukan sebagai makna tersendiri *Pemintal Kegelapan* dari prespektif pembaca.

Hal yang paling menarik dari penelitian tentang *Pemintal Kegelapan* yaitu ketika ditemukannya pembabakan waktu tentang penceritaan hantu perempuan ini oleh narator “Aku”. Diawali dengan penceritaan narator “Aku” pada masa kecil. Pada waktu ini cerita yang diceritakan sudah terjadi pada masa lampau. Dalam penyampaian ceritanya yaitu ketika narator “Aku” menceritakan ulang kisahnya di masa kecil, maka yang teringat dalam benak narator cerita tersebut sebatas cerita horor menjadi cerita yang sangat menarik. Penerimaan cerita oleh tokoh anak pada usia anak-anak ini normal seperti anak-anak yang lain, tokoh anak merasa senang dan penasaran ketika diceritakan mengenai kejadian mistis atau horor. Hal ini dikarenakan memang anak-anak memiliki karakter yang

lugu. Cerita tersebut akan diterima begitu saja tanpa memikirkan maksud dalam hal-hal yang tersirat dalam cerita lebih mendalam.

Fase kedua yaitu pada saat Narator “Aku” berusia 13 tahun. Fase ini menggunakan penceritaan lampau. Dengan penceritaan saat narator menceritakan ulang kisahnya di usia 13 tahun ini yaitu pada usia remaja awal ini tokoh anak yang menerima cerita dari tokoh Ibu mulai merasa bahwa cerita ini tidak lagi menarik. Padahal pada masa tokoh “Aku” usia anak-anak, tokoh “Aku” terasa sangat senang akan cerita mistis hantu perempuan. Penceritaan kembali yang dilakukan oleh narator tokoh “Aku” pada usia remaja awal ini wajar bila suatu cerita terasa membosankan. Mengingat bahwa banyak Mengingat bahwa banyak yang mulai berubah dari hubungan pencerita dan penerima cerita. Diantaranya yaitu faktor penerima cerita yang mulai beranjak remaja.

Fase selanjutnya yaitu pada saat Narator “Aku” usia 16 tahun. Pada fase ini cerita yang disampaikan oleh narator “Aku” juga berbentuk lampau. Dengan penceritaan pada saat narator menceritakan ulang kisahnya di usia 16 tahun yaitu usia tokoh “Aku” memasuki usia remaja atas. Mulai banyak hal-hal yang menjadi pertanyaan mengenai teka-teki cerita horor yang selalu dibawakan oleh sang Ibu semasa tokoh “Aku” kecil. Tetapi, di balik rasa penasaran tokoh “Aku” yang begitu besar, banyak pula hal-hal yang harus dipertimbangkan melihat kondisi tokoh Ibu.

Fase terakhir yaitu saat Narator “Aku” dewasa. Cerita ini tidak lagi berbentuk cerita lampau, melainkan cerita yang diceritakan bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan bentuk penceritaan saat narator menceritakan cerita masa kecilnya mengenai hantu perempuan pada usia dewasa ini tokoh “Aku” sudah mengetahui kejadian sebenarnya dan menerima apapun yang terjadi mengenai keterkaitan antara cerita horor yang selalu diceritakan sang Ibu. Hal ini juga didasari oleh usia narator yang sudah dewasa dan matang tentang semua masalah-masalah kehidupan.

Ketika pertama kali cerita hantu perempuan ini terdengar yaitu dari tokoh Ibu, Ibu bercerita kepada sang anak yang usia anak masih sangatlah kecil pada saat itu. Tokoh Ibu membuat curahan hatinya ini menjadi dongeng di mana tokoh Ibu berharap dengan bercerita kepada tokoh anak bebannya sedikit berkurang. Sampai pada usia tokoh anak yang menginjak remaja dan dewasa, cerita Ibu masih terdengar. Tetapi ada hal-hal yang membuat cerita tersebut berbeda setiap perbedaan waktu penceritaannya.

Tokoh anak kala itu mendengar cerita hantu perempuan yang diceritakan sang ibu ketika usianya masih kecil akan menganggap bahwa cerita ibu terkesan biasa dan tanpa penafsiran apapun. Bahkan cerita ini terkesan menyenangkan. Padahal kenyataannya dalam cerita yang disampaikan Ibu memiliki banyak sekali tanda-tanda tentang fakta bahwa tokoh yang ada di dalam cerita hantu perempuan tersebut adalah ibunya sendiri. Pembawaan anak kecil dengan sifat lugunya tidak akan mengartikan tanda-tanda apapun dari sang ibu. Padahal dalam kenyataannya sudah seharusnya menjadi kecurigaan

di mana seorang ibu yang harusnya memberi cerita dengan alur kebahagiaan selalu bercerita tentang hantu kepada anak. Dari penanda “selalu” dalam kutipan “Semasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami” (hal. 2). Tanda-tanda yang diberikan oleh tokoh Ibu selalu berkisah tentang hal yang menakutkan dan menyeramkan.

Beberapa contohnya terdapat pada kutipan “Wajahnya penuh guratan merah kecokelatan, seperti luka-luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan” (hal. 3). Ini merupakan kutipan cerita yang diterima oleh tokoh “Aku” ketika usianya masih kecil. Dengan lugu tokoh “Aku” pasti menerima kalimat tersebut dengan biasa saja. Luka pada wanita dalam cerita hantu perempuan yang dicakar oleh macan ketika tokoh “Aku” dewasa tidak akan diartikan hanya sebatas itu. Kalimat yang diceritakan Ibu pasti memiliki makna tersirat. Dengan umur tokoh aku yang terus beranjak dewasa maka tokoh “Aku” akhirnya akan semakin peka dengan kode yang diberikan oleh sang Ibu dalam cerita hantu perempuan. “Wajahnya penuh guratan merah kecokelatan” (hal. 3). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Ibu memiliki amarah yang dipendam. Guratan merah kecokelatan menandakan warna yang tidak ceria dan terkesan penuh amarah.

Pada kutipan “Seperti luka-luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan” (hal. 3) terdapat kata “luka” yang diartikan pada masa dewasa sebagai rasa sakit yang diderita oleh Ibu disetiap harinya. Luka ini telah mengering diartikan bahwa rasa sakit yaitu luka penderitaan yang dialami Ibu sudah lama terjadi. “Dicakar oleh macan” macan merupakan hewan yang

identik dengan kebuasan. Hewan yang memiliki kekuatan tidak tertandingi, tidak bisa dikalahkan dan memiliki kekuasaan yang penuh terhadap hewan-hewan lain. Dan pada kalimat ini “macan” bisa diartikan sebagai orang yang menyakiti Ibu adalah orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan penuh atas Ibu.

Kalimat selanjutnya yaitu “Bola matanya merah seperti kobaran api” (hal. 3) memperkuat kembali bahwa tokoh Ibu sebagai hantu perempuan dalam cerita tersebut benar-benar memiliki amarah yang besar. Penggambaran amarah lewat bola mata juga bisa diartikan sebagai penyimpanan amarah yang lama tidak bisa dimunculkan dalam tindakan, yang akhirnya hanya bisa tergambarkan lewat sorot mata.

Pada kalimat “Bila ia membuka mulutnya, kau akan melihat taring-taring yang panjang” (hal. 3). Hal ini menandakan bahwa tokoh Ibu dalam cerita merupakan sosok yang mengerikan dan kuat. Taring adalah alat pelindung diri sekaligus lambang kekuatan diri. Jadi bisa diartikan bahwa Ibu merupakan sosok yang kuat.

“Ia begitu khusyuk di depan pemintal itu karena ia membuat selimut untuk kekasihnya” (hal. 3). Hal ini diartikan bahwa tokoh Ibu sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk kenyamanan orang yang dikasihinya yaitu suaminya. Dengan tanda “selimut” sebagai barang yang dipintalnya. Selimut biasa difungsikan sebagai alat penghangat tubuh dan memberi rasa nyaman. Lalu muncul pula pertanyaan kenapa harus dipintal dan tidak dijahit? Padahal lebih praktis untuk menjahit dari pada memintal. Hal ini menjadi tanda bahwa

Ibu sudah melakukan hal terbaik yang bisa membuat nyaman sang laki-laki yang dikasihinya melebihi kekuatan Ibu biasanya.

“Ia telah jatuh cinta kepada masia biasa, laki-laki yang suka berburu di tengah hutan” (hal. 3) Hal ini diartikan bahwa tokoh Ibu jatuh cinta kepada laki-laki biasa dalam hal pekerjaan atau taraf kehidupan. Laki-laki yang dicintai Ibu bukanlah laki-laki yang kaya melainkan sosok yang biasa-biasa saja. “Berburu di hutan” bisa menjadi tanda bahwa sosok laki-laki yang dicintai Ibu suka bekerja jauh dan bekerja dengan resiko bahaya yang berlebih.

“Hantu itu berubah wujud disiang hari, saat ia ingin berbaur dengan manusia” (hal. 3) Hal ini juga merupakan kiasan yang memiliki makna bahwa perempuan bisa mengubah wujudnya menjadi karakter yang berbeda-beda. Terlebih Ibu, Ibu sebagai sosok yang dikonotasikan sebagai hantu itu dalam kehidupan nyata adalah seseorang yang sifatnya mudah berubah-ubah. “Saat ia ingin” hal ini bisa menjadi tanda juga bahwa Ibu adalah orang yang selalu menjaga pencitraannya di orang-orang sekitarnya.

“Tatkala melihat si pemburu, hantu perempuan itu mengubah wujudnya menjadi seorang gadis jelita” (hal. 3) Diartikan bahwa ketika tokoh Ibu bertemu dengan orang yang dikasihinya Ibu selalu terlihat sempurna dan tidak kurang sedikitpun. Berkaitan juga dengan tanda sebelumnya yaitu “saat ia ingin” bahwa berubahnya sifat dan karakter Ibu hanya merupakan citra yang dibentuknya sendiri. Bukan merupakan sifat bawaan Ibu dari lahir. Citra ini bisa kapan saja hilang atau berubah tergantung Ibu sendiri. Kapan Ibu menginginkan citra baik melekat pada dirinya dan juga kapan citra itu

dihilangkan dari dirinya. Ketika bersama dengan orang yang dikasihinya dikatakan ibu berubah menjadi sosok yang cantik jelita. Berarti memang tidak seterusnya ibu menjadi cantik jelita, hanya beberapa saat saja. Berarti kebaikan dan citra yang dibangun Ibu juga tidak kekal abadi.

“Mereka kemudian bertemu di padang ilalang keemasan demi sekadar berbagi cerita” (hal. 3). Dalam hal diartikan bahwa kehidupan awal Ibu dan orang yang dikasihinya sangat indah dan bahagia. Sudah menjadi kebiasaan bahwa sifat diawal perkenalan akan hanya terlihat kebaikan. Hal buruk akan selalu muncul di akhir. Tidak semua orang bisa menerima hal buruk dalam diri manusia lain. Seperti halnya laki-laki yang dicintai Ibu. Hanya kebaikan saja yang bisa diterima oleh laki-laki yang dicintai Ibu.

“Lelaki itu tak tahu bahwa setiap kali siperempuan hadir, burung-burung berterbangan tak tentu arah” (hal. 3). Hal ini diartikan bahwa ketika dimabuk cinta seorang laki-laki cenderung tidak memperhatikan hal-hal disekitar. Hanya kebaikan saja yang terlihat dan dirasa sempurna. Firasat buruk yang ada hati ketika orang jatuh cinta dan terbuai tidak akan dihiraukan. Banyak orang berbicara bahwa jatuh cinta bisa menjadikan seseorang menjadi gila dan lupa diri. Sampai dengan keadaan sekitar tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk.

“Hantu perempuan itu memilih tempat yang gelap untuk membuat selimut untuk kekasihnya” (hal. 5). Hal ini menunjukkan bahwa akhirnya tokoh Ibu melakukan hal-hal baik yang dirasa akan membahagiakan laki-laki yang dikasihinya meskipun laki-laki tersebut tidak bersamanya. ‘Tempat yang

gelap' bisa diartikan sebagai tempat untuk mengasingkan diri. Tokoh Ibu memilih untuk berdamai dengan keadaan, walaupun dengan perasaan yang terus merindukan sosok laki-laki yang dicintainya.

“Ta memintal kegelapan” (hal. 6). Menunjukkan bahwa tokoh Ibu tidak bisa melakukan semua pekerjaannya sampai tuntas, karena Ibu melakukan pekerjaannya dengan “kegelapan” kegelapan dalam hal ini diartikan sebagai rasa sakit dan penderitaan yang senantiasa dirawat oleh Ibu sampai kapanpun. Perempuan akan cenderung mendahulukan perasaan daripada realita kehidupan yang ada. Perempuan akan lebih kuat dengan memendam rasa sakit dengan waktu yang bekepanjangan. Walaupun dengan konsekwensi bahwa rasa sakit yang dipendam oleh tokoh Ibu suatu saat akan menimbulkan hal-hal buruk bagi kehidupannya. Tokoh Ibu sangat menikmati rasa sedih dan penderitaan yang dijalaninya, itu sudah menjadi pilihan tokoh Ibu dalam cerita *Pemintal Kegelapan*. Perasaanlah yang akan mematikan dan membuat wanita menjadi seorang yang lemah dan terkesan bodoh.

Dari makna-makna penafsiran narasi cerita dongeng tokoh Ibu pada masa lampau dan dibandingkan dengan apa yang terjadi pada penceritaan yang sekarang saat tokoh anak bercerita di usia dewasa ternyata memiliki banyak perbedaan. Saat Ibu bercerita kepada anak mengenai hantu perempuan, normal sebagai anak jika tidak memikirkan hal lain dibalik itu, apakah ada permasalahan yang terjadi dan lain sebagainya. Pada penceritaan di masa sekarang yaitu ketika sang anak menceritakan kembali apa yang telah didengarnya pada masa lalu, maka yang akan terucapkan tentu hanya dari

prespektif anak pada masa lalu tersebut, tetapi ditambah dengan pertanyaan apa makna dari cerita ini? Apa arti dari cerita ini? Cerita yang didapatkan oleh anak ketika ia masih kecil pasti dengan sendirinya pada usia dewasa akan diketahui tanda dan makna dalam sebuah cerita.

Karena banyak muncul kecurigaan-kecurigaan yang diterima oleh sang anak dari kehidupan sehari-hari setelah cerita tersebut diceritakan. Akhirnya sang anak mengetahui tentang kejadian yang sebenarnya dari pengakuan tokoh Ibu sendiri. “Suatu hari ia berkata waktunya tak akan lama lagi” (hal. 9). Ini adalah kalimat yang dikatakan Ibu sebagai tanda bahwa kebenaran akan segera terungkap. Dalam hal ini sebagai seorang anak pasti bertanya-tanya. Apa yang sebenarnya terjadi? Kebenaran apa yang dimaksud ibu? Sang anak akan menghubungkan pemikirannya dengan keadaan-keadaan masa lalu. Dari sinilah banyak ‘makna’ terungkap dari cerita hantu perempuan.

Dihubungkan kembali ketika sang anak mengingat cerita dari ibu ketika sang anak merasa bahwa cerita hantu yang ibu ceritakan di masa kecil tidak begitu penting, sang ibu langsung tidak setuju dengan pernyataan sang anak. Ibu memberi kode bahwa cerita hantu perempuan dan tokoh hantu cerita ini sangat penting. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut “Pentingkah?” (hal. 5). Ini merupakan pertanyaan sang anak tentang hantu perempuan dan ibu menjawab “Hei! Dia tokoh utama kita!” (hal. 5). Dengan tanda ini maka didapatkan makna bahwa ibu memiliki penekanan pada tokoh perempuan. Dan tidak mau jika tokoh perempuan dalam cerita hantu tersebut diabaikan begitu saja oleh sang anak. Dijawab kembali oleh tokoh anak “O, ya, ya, kuanggukkan

kepalaku” (hal. 5). Dalam penceritaan waktu yang sekarang oleh tokoh aku. Tokoh aku berkata bahwa “Kita memang sering kehilangan fokus dengan meniadakan hal-hal yang kita anggap tak penting” (hal. 5).

Hal yang juga biasa terjadi dalam fokalisasi yaitu ketika narator bercerita kepada *naratee* tentang penceritaan di masa lampau maka akan terjadi reduksi pengurangan cerita. Di mana kisah yang disampaikan hanyalah bagian-bagian yang dibutuhkan saja dan bagian yang perlu ditekankan kepada pendengar. Reduksi cerita ini seperti yang terjadi pada kutipan:

Suatu hari, lelaki itu pamit untuk pergi beberapa lama. Ia ingin menjelajahi hutan di seluruh pelosok negeri demi mencari singa berbulu emas. Singa itu, konon, merupakan harta tak ternilai yang menjadikan pemiliknya kaya raya. Hantu perempuan sedih tak terkira, tetapi ia tahu dengan berat hati. Harus direlakannya sang kekaish. Sebelum si lelaki memulai petualangannya, mereka berjanji bertemu di hutan

(Paramadhita, 2005)

Pada kutipan ini sangat jelas gambaran bahwa adanya tokoh seorang laki-laki dengan kegiatannya yang selalu diceritakan berulang kali pada cerita yang didengar oleh tokoh “Aku” dari kisah yang diceritakan oleh tokoh “Ibu” pada masa lampau. Sedangkan ketika tokoh “Aku” kembali menceritakan tentang hantu perempuan, tokoh “Aku” sama sekali tidak membahas siapakah laki-laki yang dimaksudkan oleh Ibu di masa lalu yang diisyaratkan sedang mencari singa berbulu emas. Sosok laki-laki ini tidak pernah dibahas dalam penceritaan

ulang dari narator “Aku”. Narator aku merasa bahwa bagian ini tidak terlalu penting, karena memang yang narator tekankan yaitu kepada sosok hantu perempuan dan makna-makna tersirat tentang hantu perempuan dalam kisah masa lalunya.

Bukan tanpa alasan mengapa narator “Aku” hanya berfokus kepada kisah hantu perempuan. Siapa hantu perempuan dan makna-makna tiap perilaku sang hantu dari kisah Ibu. Karena narator “Aku” sudah mengetahui bahwa yang menjadi hantu adalah Ibunya. Seperti yang terlihat dalam “Lihatlah. Itulah pemintal kegelapan” (hal. 9). Kalimat ini merupakan pengutipan kembali tokoh “Aku” yang merujuk pada kata-kata ketika Ibu memberitahukan siapa hantu *Pemintal Kegelapan* di masa lalu. Maka dari itu fokus cerita yang disampaikan oleh narator “Aku” adalah tentang sosok hantu tersebut.

Tokoh “Aku” setelah mengetahui siapa sosok hantu pemintal yang selalu diceritakan oleh Ibunya. Merasa kaget dan syok, seperti pada kalimat “Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengatakannya” (hal. 10) dari sini terlihat pengakuan dari Ibu sangat mempengaruhi kondisi batin dan kejiwaan dari tokoh “Aku”. Perasaan campur aduk dirasakan oleh tokoh “Aku”. Sebagai anak yang selama ini bersama dengan Ibunya pasti banyak beban-beban dan banyak muncul pertanyaan baru. Mengapa sampai Ibu menceritakan hal ini? Apa yang sedang dirasakan oleh Ibunya? Hal yang sepe? rti inilah akhirnya menjadi beban dalam pikiran tokoh “Aku” sehingga ketika menceritakan ulang kisah di masa lalunya, tokoh “Aku” hanya berfokus kepada sosok hantu perempuan.

Cerita ini diceritakan oleh sudut pandang perempuan. Cerita hantu perempuan yang diceritakan oleh tokoh ibu kepada tokoh anak. Cerita ini merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh tokoh ibu kepada anak untuk meyuarkan apa yang menjadi permasalahan batinnya. Cerita hantu yang digunakan ibu, merupakan manipulatif dari cerita Ibu sebenarnya tentang berbagai permasalahan hidupnya.

Masalah yang diderita oleh tokoh Ibu dalam *Pemintal Kegelapan* diantaranya adalah perceraian, tokoh Ibu dianggap oleh para tetangganya menjadi seorang janda yang suka menggoda laki-laki, tokoh Ibu dianggap oleh para tetangganya suka memeras banyak harta laki-laki dan tentang penyakit yang diderita dan disembunyikan oleh tokoh Ibu.

Semua permasalahan ini diceritakan oleh narator “Aku” yaitu sang anak. Anak disini bertindak sebagai pendengar yang baik bagi Ibunya di masa lalu. Terlihat dalam “Semua berseliweran dalam kepadaku, tetapi tak ada satupun yang aku tanyakan kepada Ibu” (hal. 7). Hal ini rupanya berbuah manis, karena tokoh Ibu mengungkap kebenarannya sendiri kepada “Aku”. Dari rasa tidak mau tahu sang anak kepada permasalahan tokoh Ibu mempunyai dampak yang bagus juga untuk kesehatan mental sang anak. Semakin tokoh anak tersebut banyak memikirkan hal-hal yang tidak penting dan membuatnya tertekan. Maka kehidupan sehari-harinya juga akan sangat terpengaruh.

Tidak hanya tokoh anak yang memiliki dampak baik dari sikap anak ketika tidak begitu memperdulikan kisah hantu yang selalu diceritakan oleh Ibunya. Tokoh anak ketika Ibu bercerita mendengarkan dengan baik tetapi tidak begitu

mengurus lebih jauh dan mengulas apa yang terjadi. Dalam hal ini, tokoh Ibu juga mendapat hal positif dari sang anak, ketika sang anak memilih untuk hanya mendengarkan dan terkesan acuh terhadap cerita Ibu, tokoh Ibu akan dengan mudah dan lebih leluasa bercerita kepada sang anak tanpa takut jika sang anak mencari tahu dan ikut tertekan dengan permasalahan yang sedang dihadapi Ibu. Ibu juga merasa bahwa dirinya semakin baik setelah menceritakan sebagian perasaannya kepada sang anak meskipun lewat jalan kisah hantu perempuan yang dimanipulatif. Karena memang pada dasarnya perempuan juga butuh tempat untuk sekedar berbagi cerita tentang permasalahan yang ada pada dirinya. Yang mana hal ini akan memberi dampak positif bagi diri, batin dan kesehatan mental seorang perempuan.

Akan beda jadinya jika suatu penceritaan diceritakan oleh sudut pandang laki-laki. Karena penceritaan ini dibawakan oleh perempuan maka hantu yang biasa diceritakan dengan kisah yang terkesan horor dan menakutkan menjadi penceritaan hantu yang banyak berkaitan dengan perasaan. Hantu yang harusnya diceritakan sebagai sosok yang menakutkan tetapi diceritakan oleh tokoh ibu kepada sang anak menjadi sosok yang memprihatinkan.

Pemintal Kegelapan ini sangat kental dengan masalah yang dihadapi oleh perempuan. Dari hasil penelitian terdahulu diketahui cerita ini banyak berfokus kepada gender dan problem psikologi. Padahal setelah dilakukan pemetaan tentang narasi dan fokalisasi ada masalah unik yang ada di dalam *Pemintal Kegelapan* yaitu tentang bagaimana sebuah cerita masa lalu diceritakan ulang pada masa sekarang memiliki banyak perbedaan khususnya terkait dengan

reduksi cerita dan makna penceritaan. Dan juga Perempuan cenderung bercerita dengan menekankan penceritaan kepada kondisi batin dari pada kondisi fisik.

Perempuan meskipun mempunyai kuasa dalam diri dan lingkungannya. Tidak akan bisa dengan sepenuhnya lepas dari seorang laki-laki. Misalnya masalah seks dan berbagai masalah lain. Tidak hanya tentang seks tapi normal saja sebagai manusia pasti membutuhkan tempat untuk sekedar berbagi cerita guna meringankan beban penderitaan yang dipendam dalam diri.

Apalagi dalam *Pemintal Kegelapan* perempuan dikenal lebih mengedepankan tentang perasaan dari pada logika tentang realita kehidupan. Maka dari itu perempuan lebih membutuhkan tempat untuk saling berbagi cerita. Seorang perempuan yang tidak bisa berbagi cerita dengan siapapun di lingkungan sekitarnya, pasti akan merasa menderita secara batin dan fisik. Apalagi ditambah menjadi orang tua tunggal seperti halnya tokoh Ibu.

Ibu banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan sekitarnya. Tentang stigma seorang janda. Janda diartikan sebagai seorang wanita yang haus akan kasih sayang dan belas kasih laki-laki. Wajar pula jika seseorang banyak yang berprasangka buruk terhadap seorang janda. Tetapi tidak seharusnya semua orang menyamaratakan hal ini.

Janda dianggap sebagai ancaman besar bagi wanita yang memiliki suami. Para wanita ini ketakutan apabila suami mereka tergoda dengan hadirnya janda disekitar suami mereka. Dan akhirnya akan banyak permasalahan yang dilakukan oleh si janda ini. Stigma janda yang ada di dalam masyarakat akan

semakin buruk. Bukankah sebagai seorang yang memiliki akal dan pemikiran bisa lebih menghargai seorang satu dengan yang lainnya. Apalagi sesama perempuan.

Hal yang membuat stigma janda menjadi buruk sebenarnya muncul dari pikiran-pikiran para istri yang ketakutan jika mereka akan dikalahkan oleh para janda. Para istri tersebut menjadi ketakutan bagaimana jika suami mereka meninggalkan mereka dan lebih memilih seorang janda. Bukankah seharusnya mereka yang ketakutan ini lebih memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas diri sendiri, dari pada harus menciptakan stigma-stigma buruk tentang orang lain khususnya pada janda. Untuk melindungi diri sendiri.

Janda bukanlah aib yang harus ditutup rapat-rapat. Apalagi dianggap sebagai ancaman. Menjadi janda merupakan takdir yang diberikan oleh Tuhan. Yang harus diterima oleh sebagian wanita. Bukankah mereka yang emnciptakan stigma buruk tentang janda juga bisa kelak dikemudian hari menjadi janda pula? Hal yang seperti ini harus ditekankan kepada banyak wanita di luar sana.

Bukan hal yang mudah untuk menajadi seorang janda. Apalagi ditambah dengan permasalahan beban keluarga, setumpuk pekerjaan guna menyambung hidup, dan anak. Mengapa masih harus ditambah dengan memikirkan hal-hal buruk tentang stigma janda. Stigma buruk tentang janda harus dihapuskan. Wanita harus memiliki pemahaman saling mendukung satu sama lain. Janda bukanlah wanita jalang.

Perempuan satu dengan yang lainnya harus lebih peka terhadap rasa. Bukan semakin memperlihatkan kualitas buruk dalam diri dengan membuat cerita dan mengurus hal-hal yang tidak perlu dan tidak sepatutnya diurus. *Pemintal Kegelapan* ini memberi pelajaran yang sangat besar terhadap semua manusia. Tidak peduli gender laki-laki atau perempuan. Tidak peduli seorang anak atau orang tua. Semua bisa mengambil amanat yang disampaikan oleh *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita. Inilah yang menjadi nilai tambah bagi cerita *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita. Seorang pembaca bisa dengan bebas dan leluasa mengambil hal-hal yang dirasa baik dan diperlukan dalam cerita melalui fokalisasi.

Dalam *Pemintal Kegelapan* juga tidak luput dari pembahasan tentang pola pikir anak dari kecil sampai dewasa menghadapi suatu masalah. Cara seorang anak dalam memandang dunia atau suatu masalah akan berbeda dengan cara orang dewasa mengamati dan mengatasi sesuatu. Pengamatan akan bergantung dari berapa banyak faktor dan pengalaman hidup yang telah diterima seseorang.

Ibu akan merasa bahwa cerita yang selama ini diceritakan kepada sang anak akan aman dan baik-baik saja. Sang anak tidak akan mengerti dan cukup mendengar cerita-cerita yang disampaikan oleh Ibu kepada anak. Tetapi Ibu lupa bahwa ingatan yang diterima seorang anak kecil akan berpengaruh terhadap pola pikir dan prilaku anak kelak pada saat usia anak dewasa. Dan hal ini diangkat dalam *Pemintal Kegelapan* sebagai suatu pembelajaran bagi orang tua dan anak.

Sebagai orang tua sudah seharusnya tidak memberi pengaruh buruk kepada anak, terlebih ketika usia anak masih kecil. Usia anak ketika kecil merupakan *Golden Age* di mana anak memiliki kemampuan yang lebih dalam mengingat sesuatu. Jika suatu saat ketika ingatan itu muncul kembali ketika usia anak dewasa dan ingatan itu merupakan teka teki atau hal buruk, maka anak akan mengetahui semua makna-makna tersebut sesuai dengan perspektifnya sendiri. Jika dirasa pemikirannya tentang hal buruk maka hal buruk itulah yang akan muncul pada usia anak dewasa.

Intan Paramadhita berhasil menyuarakan tentang gender yang terfokus pada perempuan sekaligus memberi pembelajaran bagi orang tua tentang dampak-dampak masalah orang tua kepada anak ketika keluarga yang harusnya harmonis dan utuh menjadi cacat. Intan Paramadhita menekankan bahwa menjadi orang tua tunggal sangatlah sulit. Perceraian dan rusaknya suatu keluarga harus sangat dipikirkan berulang kali ketika menjadi orang tua.

Jangan hanya memikirkan diri sendiri untuk merasa bahagia, tetapi memikirkan jangka panjang kehidupan anak-anak juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan sebelum rusaknya suatu keluarga atau rumah tangga. Anaklah yang sangat menjadi korban dalam masalah ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Narasi yang ditemukan dalam *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramadhita ini merupakan narasi dengan penulis tersirat yaitu tokoh Ibu, karena kisah yang diceritakan oleh Ibu merupakan kisah yang diceritakan ulang oleh narator “Aku”. Semua bentuk penceritaan yang dilakukan oleh narator berpatok pada pengorganisasian Ibu. Dalam *Pemintal Kegelapan* ditemukan narator yang bertindak sebagai pencerita diperankan oleh tokoh “Aku” dan diceritakan kepada *naratee* yaitu “Kau”. Dalam *Pemintal Kegelapan* yang dimaksud “Kau” adalah pembaca karya *Pemintal Kegelapan* yang disapa oleh narator. Waktu penceritaan yang digunakan oleh narator dalam *Pemintal Kegelapan* untuk menceritakan sebuah narasi hantu perempuan yaitu narasi tersembunyi (*ulterior narration*) penceritaan pada masa lampau dan narasi simultan (*simultaneous narration*) penceritaan pada masa sekarang.

Narator “Aku” masuk kedalam tipe narator Internal karena narator “Aku” ikut terlibat dan membentuk karakter dalam kisah yang ia ceritakan sendiri. Karakter yang dimiliki tokoh “Aku” yang sekaligus bertindak sebagai narator diantaranya yaitu suka terhadap tantangan, tidak mudah menyerah, peduli dengan sekitar, penakut, suka berkhayal, berlebihan dalam mengharap sesuatu, Acuh terhadap masalah dan pemaarah.

Narator “Aku” aku juga bertindak sebagai fokusator. Dalam hal ini “Aku” merupakan orang ataupun lingkungan di mana kejadian tersebut dipandang. Dari awal penceritaan hingga akhir *Pemintal Kegelapan* yang bertindak sebagai fokusator tetaplah “Aku”. Fokusator bisa menceritakan kembali kisahnya karena ia mengutip kembali dari kisah Ibu di masa lampau yang mana dalam hal ini Ibu merupakan penulis tersirat.

Tipe fokusasi yang digunakan oleh narator “Aku” dalam *Pemintal Kegelapan* yaitu fokusasi ke dalam dan ke luar. Fokusasi memang pada dasarnya memiliki sifat yang bisa berubah-ubah. Pada awal penceritaan *Pemintal Kegelapan* tipe fokusasi yang digunakan yaitu fokusasi keluar, karena memang pada awal pembukaan *Pemintal Kegelapan* diawali dengan penceritaan ulang dari kisah Ibu yang diceritakan kembali oleh fokusator “Aku” pada masa sekarang. Tanpa ada perubahan dalam penceritaannya sehingga berbentuk seperti pelaporan saja. Sedangkan, fokusasi ke dalam terjadi ketika fokusator ikut dalam mengungkapkan batin dan perasaan tentang peristiwa yang diceritakan.

Selanjutnya ditemukan pula tipe fokusasi yang digunakan oleh fokusator. Yaitu ketika narator bertindak sebagai narator mahatahu (*omniscient*) dan narator bertindak sebagai narator tujuan (*objektive*). Tipe fokusasi ini juga bisa berubah-ubah tergantung kebutuhan. Narator mahatahu terjadi karena narator mengetahui semua karakteristik dari semua tokoh. Hal ini terjadi pada bagian keseluruhan narasi kecuali bagian ketika narator mengutip kisah ibu di masa lampau. Sedangkan narator tujuan terjadi saat

narator tidak mengetahui karakter tokoh yang diceritakannya. Hal ini terjadi saat narator menceritakan kembali kisah yang diceritakan oleh Ibu di masa lampau tanpa memberi tambahan apapun. Sehingga muncul tipe narator tujuan.

Model naratologi yang berhubungan dengan tema prosa dalam *Pemintal Kegelapan* yaitu dalam tema gender yang diangkat oleh Intan Paramadhita dan dituliskan dalam *Pemintal Kegelapan* memiliki visi yaitu untuk menyuarakan kegaduhan dalam batin perempuan. Di mana perempuan tidak bisa bersuara, walaupun dalam dadanya terasa sesak dan mengganjal. Dari pengamatan penelitian yang telah dilakukan, Penulis Intan Paramadhita berusaha menyuarakan tentang tentang pedihnya menjadi janda.

Menjadi janda adalah takdir yang berat untuk dijalani perempuan. Tidak banyak perempuan bisa kuat dalam belenggu menjadi janda. Sudah banyak masalah yang dipikulnya sendiri. Misalnya masalah keluarga dan masalah pekerjaan untuk menyambung hidup. Karena menjadi janda berarti harus sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarga. Apalagi masih ditambah dengan lingkungan buruk yang selalu memojokkan seorang janda dengan stigma-stigma buruknya. Lewat karakter “Ibu” yang selalu bercerita tentang hantu penghuni loteng menjadi kisah yang memiliki visi dari tokoh Ibu guna mengungkapkan kepedihan dan kegundahan hatinya sebagai seorang janda.

Dari penelitian ini berhasil terlihat apa yang menjadi *goals* dalam *Pemintal Kegelapan*. Apa yang menjadi visi suatu karya serta bagaimana visi tersebut terbentuk dan apa maknanya. Semua lewat focalisasi bisa terlihat dengan jelas

dan lebih terperinci dan inilah yang bisa dihasilkan dalam penelitian *fokalisasi* (fokus = kancan perhatian). Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dengan melakukan pengkajian teks narasi menggunakan teori naratologi dan fokalisasi dapat menentukan fakta, sudut pandang, gerakan kejadian, cara berpikir dalam teks secara lebih detail.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramadhita's Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.14-23>
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang Dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Austenfeld, J. L., Paolo, A. M., & Stanton, A. L. (2006). Effects of writing about emotions versus goals on psychological and physical health among third-year medical students. *Journal of Personality*, 74(1), 267–286. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00375.x>
- Bramantio. (2007). *Suara - Suara Perempuan Yang Terbungkam Dalam Sihir Perempuan*. 1–25.
- Budiman, M. (2005). Ketika Perempuan Menulis. *Srinth! L*. https://www.academia.edu/download/4501604/Ketika_Perempuan_Menulis.pdf
- Chatman, S. (1980). Story and discourse Narrative Structure in Fiction and Film. In *Interaction Studies. Social Behaviour and Communication in Biological and Artificial Systems* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.1075/is.8.2.02you>
- Chatman, S. (2000). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and*

Film.

Dewojati, C., & Zuliana, R. (2020). The Remystification Of Women's Narratives in Sihir Perempuan And Gentayangan By Intan Paramaditha: A Magical Realism Study. *BASA*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314216>

Frolova, M. . (2020). Indonesian Horror Story by Intan Paramaditha. *Vestnik of Saint Petersburg University, Vol. 12*, 368–379.

Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method (Translated by Jane E. Lewin)* (Vol. 3, Issue 2).

Greimas, A.J (1983). *Semiotics And Language: An Analytical Dictionary*. Cambridge University Press.

Jayawati. (2008). *Paralelisme Antara Dongeng Dengan Realita Dalam Cerpen-Cerpen Intan Paramadhita*.

Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*.

Kurnianto. (2015). *Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov Pada Cerpen "Pemintal Kegelapan" Karya Intan Paramadhita*. 11(2), 206–216. <http://id.wikipedia/wiki/neurosis>

Larashati. (2007). *Cermin Hasrat Dan Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramadhita: Analisis Struktur Fantastik Dan Psikoanalisis* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/26917>

- Luxemburg. (1982). *Inleiding in de literatuurwetenschap*. Coutinho.
- Mawaidi. (2020). Eksplorasi Hantu Perempuan Dalam Sihir Perempuan Karya Intan Paramaditha: Telaah Konstruksi Feminitas. *Agraris*, 6(1), IV.
<https://doi.org/10.18196/agr.6101>
- Moleong. (2007). *Metodologi pendidikan kualitatif* (Cet. 24). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, H., & One, P. (2017). *Kajian Budaya Kajian Budaya Dan Media Buku Ajar ini sebagai salah satu realisasi Kegiatan PPKPS Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. January 2016*, 69.
https://www.researchgate.net/profile/Hasyim_Muhammad/publication/321345017_Kajian_Budaya/links/5a1dec750f7e9b9d5effb685/Kajian-Budaya.pdf
- Nawawi H. (1995). *Metode penelitian bidang sosial* (7th ed.). Universitas Gajahmada Press.
- Nugrahani, F. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305.
- Nurkholifah, A., Meliasanti, F., Feminisme dalam Cerpen, K., Ipah dan Bunga-bunga, M., Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan, K., & Singaperbangsa Karawang, U. (2021). Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. *Nusa*, 16(3), 220–232.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi penelitian : kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya / Nyoman Kutha Ratna*. Pustaka pelajar.

- Oktafara. (2020). Bias-Bias Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Antologi Cerpen “Sihir Perempuan” Karya Intan Paramaditha. *Prosiding Samasta, 2014*, 1–18.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora, Vol.11 No.*, 76–84.
<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 7(2)*, 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>
- Prince, G. (1982). *Narratology: The Form and Functioning of Narrative*. Mouton Publisher.
- Rahayu. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Fonema, 5*, 40–52.
- Ribo, ignasi. (2019). *Prose Fiction An Introduction to the Semiotics of Narrative*. In Open Book Publishers (Ed.), *Prose Fiction An Introduction to the Semiotics of Narrative* (pp. xiv-142 p.).
- Rimmon-Kenan, S., & Hawkes, T. (1983). Narrative Fiction: Contemporary Poetics. *Poetics Today, 4(4)*, 813. <https://doi.org/10.2307/1772342>
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Penerbitan Sastra Asia Barat.
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=23584&pRegionCode=UN>

11MAR&pClientId=112

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.

Tazkia. (2018). Sudut Pandang Spasial Dan Temporal Pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha. *Arkhaia*, 151(2), 10–17.

Tenriawali, A. Y. (2019). Tipe Narator Dalam Novel Telegram Karya Putu WIJAYA: Kajian Naratologi [Type of Narrator in Novel Telegram By Putu Wijaya: Narratology Approach]. *Totobuang*, 6(2), 313.
<https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.106>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A